

KH. Muhammad Faqih: Jangan Mencari Kesalahan Orang Lain

majalah

LANGITAN

ISSN 1693-914X

Edisi 53 Januari-Februari 2014 M

Infak P. Jawa Rp.12.000,-

Luar P. Jawa Rp.18.000,- (termasuk ongkos kirim)

Ngaji Ihya'

Ikhtiar, Tawakkal dan Pasrah

Liputan Khusus

Daurah Habib Umar

Lentera Fiqih

Dakwah Dengan Indah



Menebar SENYUM RASULULLAH

BONUS
KHUTBAH
JUM'AT



TELADAN

KH Tubagus Muhammad Falak;
Penggerak Jihad Melawan Penjahat,
Perintis NU di Bogor

ZIARAH

Berziarah ke Lembah Yordania;
Rekam Jejak Sahabat Abu Ubaidah bin al-Jarrah





TOUR & TRAVEL

Your Traveling Companions

SK KEMENAG RI
NO. D/258 Tahun 2013



PT. KARYA LANA SEJAHTERA

JL Condet Raya No. Balekambang, Jakarta Timur 13530 INDONESIA

Phone: +6221 8002881, 80870225 Fax: +6221 8006802

Email: karyalanasejahtera@yahoo.com

KLS

Travel Services

Umrah & Haji Khusus

PT. KARYA LANA SEJAHTERA

PROGRAM UMRAH

- * Umrah Regular
- * Umrah Ramadhan
- * Umrah Liburan
- * Umrah Lailatul Qodr
- * Idul Fitri

PROGRAM UMRAH PLUS

- * Umrah + Al Aqsha
- * Umrah + Istanbul
- * Umrah + Cairo
- * Umrah + Dubai
- * Umrah + Singapore / Kuala Lumpur

WISATA INTERNASIONAL

- * Hongkong
- * Bangkok
- * Macau
- * Singapore
- * Turki
- * China
- * Dubai
- * Brunei
- * Malaysia
- * Egypt

PROGRAM Haji KHUSUS

- * Haji Khusus Arbain
- * Haji Khusus Non Arbain

PEMBAYARAN

Bank BRI Rupiah

Atas nama : Karya Lana Sejahtera

No. Rek.: 0120462049

Atas nama: Saifuddin

Rek. Bank BNI

* Dollar :0008938380

* Rupiah :10005629217

Rekening Bank Mandiri

* Dollar :1660000134841

* Rupiah:1220004286590

Bukti transfer dikirim melalui Fax/Email dengan menyertakan nama Jamaah

PERAWATAN KAMI DI:

Gresik

Ponpes MAMBAUS SHOLIHIN
Suci Manyar Gresik
Hp.081216622234 / 08123045229

LAMONGAN

Ponpes NURUS SIROJ
Dsn. Beton Tritunggal RT.07 RW.04
Babat Lamongan
Telp: (0322) 451874

SURABAYA

Jl. Tenger Raya No. 17 A Surabaya
Hp. 08123273001

SEMOANG

Perum Delta Sari Indah
Blok T-463 Waru Sidoarjo
Hp. 081231001411

MOJOKERTO

Ds. Dinoyo Jatirejo Mojokerto
(Toko Belakang Pasara Dinoyo)
Telp. 0321 6280711
082142510119
Email: mahfudzubi@gmail.com

JOMBANG

Mayangan Rejoso
Jl. Raya Kalianyar Jogoroto Jombang
(Depan Masjid Ar-Ribath)
082143855911

TUBAN

Jl. Raya Ahmad Yani No. 41
Jatisari Seniori Tuban
Hp. 082331510524

PASURUAN

Yayasan Hidatul Muhtad'in
Sekarmojito Purwosari Pasuruan
Telp. 0343 7766574
Hp. 085755716555
Email: yahidma@yahoo.com

SITUBONDO

Ds. Kendit RT 03 RW 02
Kendit Situbondo
Hp. 085745360293

MADIUN

Toko Sinar Mandiri
Jl. Thamrin 56 B Madiun 63117

PONOROGO

Jl. Jaksa Agung Suprpto
No. 110 Ponorogo
Hp. 081330260917

BOJONEGORO

Ds. Banjarrejo Rt 06 RW 01
Padangan Bojonegoro
Telp. 0353 551575
Hp. 085745966097

REMBANG

Dukusulo Wetan Kenongo RT 04 RW 02
Sedan Rembang Jawa Tengah 59264

PEKALONGAN

Jl. Raya Karangdadap RT 01 RW 01
Karangdadap Pekalongan 51174
Hp. 085866811265

DEMAK

Jl. Raya Sayung No. 103 Sayung Demak
(Depan Kantor Bank BNI)
Telp. 0246584740

SEMARANG

Hotel Kediri Jl. Lemahabang Km.02
Bandungan Semarang
Telp. 0398 711525

TASIKMALAYA

Jl. SKP No. 05 Sukasari
Kota Tasikmalaya

KALIMANTAN

Jl. Yos Sudarso II Gh. Sukarela No. 186
Sengatan Kalimantan Timur 75611
Hp. 082149093351
Email: emcaloebi29@yahoo.com

SUMATRA

Trimoharjo No. 487 06/03
Semendaway Sukutiga
Ongkomerin Bulutimur
Sumatra selatan
Hp. 081334691455

JAKARTA

Jl. Cilandak Dalam I No.04
Cilandak Barat Jakarta Selatan
Telp. 021-7659732
Hp. 0816842604

TANGERANG

Perum Sinar Pamulang Permai Blok B-9
No. 12 Pamulang Barat
Pamulang Tangerang Selatan
Hp. 08176017579/08211230916

DEPOK

KP. Rawagien RT 03 RW 02 No.27
Ratujaaya Cipayang Depok
Hp. 081230484244



Jangan Mencari Kesalahan Orang Lain

Oleh: KH. Muhammad Faqih

(Majelis Masyayaikh Pondok Pesantren Langitan)

Dalam pergaulan sehari-hari, sebagai salah satu bagian dari kelompok masyarakat tertentu, sudah barang tentu kita akan menjumpai orang-orang yang tingkah laku atau kata-katanya membuat kita kurang berkenan. Bisa jadi orang itu bertingkah kurang sopan, berkata kasar atau dengan terang-terangan melanggar norma dan larangan agama. Sebagai sesama saudara muslim dan sebagai bagian dari anggota masyarakat tentu kita wajib untuk menegur dan mengingatkan orang itu agar tidak mengulangi perbuatan atau perkataannya. Karena itu adalah bagian dari upaya amar ma'ruf nahi munkar.

Namun, ingat juga untuk selalu berhati-hati dan hendaknya tidak terlalu menggebu-gebu sehingga bisa terjebak dalam kecenderungan untuk mencari-cari kesalahan orang lain. Lebih buruk lagi manakala kesalahan itu kemudian dibuka secara terang-terangan di hadapan khalayak ramai. Dewasa ini boleh kita melihat –di media-media sosial, umpamanya –betapa mudahnya orang mengumbar bahkan menghujat teman-

temannya sendiri.

Sebenarnya boleh-boleh saja kita mengkritik teman atau siapa pun, asalkan semua itu disampaikan dengan santun, bijak dan penuh pertimbangan. Jika memang kita tidak dapat melakukan hal itu, maka diam adalah jalan yang terbaik. Rasulullah SAW bersabda:

“Barang siapa yang beriman kepada Allah, hendaklah ia berkata yang baik atau diam” (Muttafaq 'alaihi)

Sebuah anugerah yang agung manakala kita dikaruniai lisan yang bisa berkata-kata dengan lancar dan baik. Namun anugerah itu akan menjadi bencana yang akan mencelakakan diri kita sendiri manakala kita tidak menggunakannya secara bijak.

Dalam salah satu kitabnya, Imam al-Ghazali telah menghitung setidaknya ada 20 bencana yang bisa menimpa seseorang dikarenakan lidahnya. Di antaranya adalah bencana yang timbul akibat dusta, *ghibab* (membicarakan keburukan orang lain), adu domba, saksi palsu, sumpah palsu, berbicara yang tidak

Tausyiah

berguna, menertawakan orang lain, menghina orang lain, mencari-cari kesalahan orang lain, dsb.

Untuk menghindari hal-hal tersebut ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika mengkritik. Sebelum menyampaikan kritikan ada baiknya kita memperhatikan kemampuan orang yang bersangkutan. Lalu, tempatkan diri kita pada posisi orang tersebut dan bayangkan bagaimana seandainya ada orang lain yang mengkritik kita dalam posisi itu.

Hal lain yang tak kalah pentingnya adalah memastikan, apa motif yang melandasi kita menyampaikan kritikan? Apa keuntungan yang kita raih setelah mengkritik dan mencari-cari kesalahan orang lain?

Jangan-jangan kritikan itu kita sampaikan hanya untuk menarik popularitas dan mengunggulkan diri sendiri dengan cara menjatuhkan bahkan menginjak-injak saudara kita sendiri.

Wallahu a'lam bi ash-shawwab

Penerbit

Pondok Pesantren Langitan
Keluarga Santri
dan Alumni Langitan (KESAN)

Pelindung

KH Abdullah Munif Mz.
KH Ubaidillah Faqih

Penasehat

KH M Ali Marzuqi
KH Muhammad Faqih
KH Abdullah Habib Faqih
KH Abdurrahman Faqih

Tim Ahli

KH. Masbuhin Faqih
KH Ihyia Ulumuddin
KH Fadlil An-Nadwi
KH Abdullah Mujib

Pemimpin Umum

H Agus Macshoem Faqih

Wakil Pemimpin Umum

Saiful Huda

Pemimpin Redaksi

Muhammad Hasyim

Redaktur Pelaksana

Muhammad Sholeh

Dewan Redaktur

Misbahul Abidin
Abdullah Mufid M
Ahmad Atho'llah
Ahmad Farihin
M. Umar Faruq Hs
Adi Ahlu Dzikri

Kontributor

H. Agus Ahmad Alawi
Khoirul Anam Rissah
Abdullah Thayyib
H. Asnawi Shidqon
Agus Zahid Hasbullah (Yaman)
Zainul Anwar Asmali (Makkah)
M. Ali Fathomi (Mesir)
Adam Ahmad Syahrul A (Lebanon)
Abdul Mubdi (Kalimantan)

Designer dan Lay Outer

Noval
Ma'rif Zulfah

Staff Redaksi

M Nur Sholihin

Editor

Agus Murtadlo

Ilustator

Noval

Sirkulasi & Marketing

Muhammad Nasikin
Syarif Hidayat
Arifin

Periklanan

Hamam Mukhlishun

DAKWAH DENGAN CINTA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah, Pemilik semesta alam. Shalawat serta salam semoga terlimpah kehadiran Nabi Muhammad SAW.

Pembaca yang budiman.

Suatu kebahagiaan tersendiri bagi kami bisa menyapa kembali para pembaca sekalian. Dalam edisi ini, Majalah Langitan hadir dengan menyajikan Jejak Utama berdakwah dengan 'cinta'. Serangkaian aktivitas mulia yang diajarkan Rasulullah SAW guna menyeru manusia menuju jalan kebenaran.

Dakwah dengan cinta adalah menyeru kepada Allah dengan segenap hati dan kesadaran. Mengajak kepada kemuliaan dengan bahasa budi dan pekerti. Melaksanakan dengan dorongan yang penuh kasih, tanpa pamrih dan tanpa berpikir imbalan yang didapat (di dunia).

Mengingat pentingnya dakwah dengan cinta, maka kami angkat tema tersebut pada edisi kali ini dengan menampilkan perjalanan tokoh yang terkenal keikhlasannya dalam berdakwah, Habibana, Habib Mundzir al-Musawa. Beliau memulai dakwah dari segelintir jamaah yang didapati dari satu masjid ke masjid lain, berpindah dari satu bus kota ke bus kota yang lain hingga mampu membangun jaringan dakwah berjuta-juta umat yang tersebar di berbagai wilayah nusantara dan beberapa daerah mancanegara, seperti Malaysia, Singapura, Hongkong, dan lain sebagainya.

Pembaca yang budiman.

Selain tema utama di atas, Majalah Langitan juga menyapa dengan beberapa rubrik menarik lainnya, seperti berziarah ke Makam Abu Ubaidah di Yordania, liputan safari dakwah Guru Mulia, Habib Umar bin Hafidz, Hadramaut, Yaman ke Indonesia, dan masih banyak rubrik-rubrik lain yang sayang untuk ditinggalkan.

Semoga bisa bermanfaat bagi semua.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



*H Agus Macsboem Faqih
Pemimpin Umum*



Alamat Redaksi:

Kantor Pusat Kesan Lt, 2 Jl, Raya Babat-Tuban Po Box 02 Babat 62271.
Tlp: 0322-7733803. E-mail: majalahlangitan@langitan.net.
Sms Redaksi: 081 234 01 5001 Sms Pemasaran: 081 231 267 090 SMS
Periklanan: 081 556 611 035 / 085 290 001 543
Rekening: Bni Cab. Bojonegoro No. 0164 808 363 an. Ach Farihun Ali
(PP. Langitan)

**Redaksi menerima tulisan dari pembaca, berupa:
cerpen, kolom dan lainnya. Kirim tulisan
anda ke alamat redaksi.**

FIHRIS

Edisi
53

Januari -
Februari
2014

TAUSHIYAH	01
MASTHEAD REDAKSI.....	02
SALAM REDAKSI.....	03
FIHRIS.....	04
JEJAK UTAMA	05
LENTERA FIQH.....	16
NGAJI IHYA'	19
MASAIL.....	21
HIKMAH	24
HADIST.....	25
ZIARAH	27
ASBABUN NUZUL	30
USWATUN HASANAH	32
DUNIA ISLAM	34
DAKWAH	36
TELADAN.....	38
WIRAUUSAHA SANTRI.....	41
KOLOM.....	43
LANGITUNA	45
POJOK PESANTREN	47
ASWAJA	49
LIPUTAN KHUSUS	51
KELUARGA.....	54
CERPEN SANTRI.....	56
CAKRAWALA.....	59
FORUM KOMUNIKASI	61
JELAJAH PESANTREN	65
REFLEKSI.....	68

KH. Muhammad Faqih: Jangan Mencari Kesalahan Orang Lain



HALAMAN COVER

1 hal. Sampul belakang luar:	Rp. 3.500.000,-
1/2 hal. Sampul belakang luar:	Rp. 2.000.000,-
1 hal. Sampul depan dalam:	Rp. 3.000.000,-
1/2 hal. Sampul depan dalam:	Rp. 1.500.000,-
1 hal. Sampul luar dalam:	Rp. 2.500.000,-
1/2 hal. Sampul luar dalam:	Rp. 1.500.000,-

HALAMAN ISI

1 halaman isi	Rp. 1.000.000,-
1/2 halaman isi berdiri (87,5 x 240 mm)	Rp. 500.000,-
1/2 halaman isi datar (120 x 170 mm)	Rp. 500.000,-
1/3 halaman isi (80 x 170 mm)	Rp. 400.000,-
1/4 halaman isi (60 x 170 mm)	Rp. 300.000,-

Kabar Gembira dari Sang Guru

Kisah Dakwah Habib Munzir bin Fuad al-Musawa

“Suatu hari saya dilirik oleh guru mulia dan berkata, “Namamu Munzir (artinya: pemberi peringatan)?”. Saya mengangguk. Lalu sang guru meneruskan, “Kau akan memberi peringatan pada jamaahmu kelak!”. Saya tercengang. Saya akan punya jamaah? Pertanyaan itu selalu bergelayut dalam alam pikir saya.” ungkap Habib Munzir dalam sebuah testimoninya.





Penuh Hormat:
Habib Munzir
bersama Guru Mulia
Habib Umar bin
Hafidz, Hadramaut,
Yaman.

Berita duka itu datang begitu cepat. Begitu menghentak. Beliau masih seusia Rasulullah ketika pertama kali menerima wahyu. Empat bulan setelah wafatnya Habib Munzir bin Fuad al-Musawa (15/9), namun rasa kehilangan dan duka cita belum juga hapus di benak jutaan murid dan pengagumnya: Jamaah Majelis Rasulullah. Nama beliau masih sering digumamkan dalam setiap pertemuan. Gambarnya tertempel di dinding-dinding rumah, juga maqbarahnya masih ramai dikunjungi orang-orang. Semula dai yang bercita-cita membumikan sunah Rasulullah ini sempat dilanda rasa kecewa dan hampir frustrasi. Beliau memulai berdakwa dari segelintir jamaah hingga jutaan di Asia Tenggara.

Anak yang Dimanja

Munzir bin Fuad al-Musawa atau lebih dikenal dengan Habib Munzir lahir di Cipanas, Cianjur, Jawa Barat, 23 Februari 1973 M. Ayahnya adalah seorang pengusaha sukses lulusan New York University, Amerika Serikat. Pernah juga nyantri selama 10 tahun kepada al-Allamah al-Habib Alwi al-Malikiy (ayah dari al-Allamah as-Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliky), Makkah Mukarramah.

Habib Munzir dibesarkan dengan didikan yang lembut dan penuh kasih sayang dari kedua orang tuanya. Beliau diberi kebebasan seluas-luasnya untuk menentukan sendiri jalan hidup macam apa yang akan beliau tempuh di masa depan.

“Saya adalah seorang anak yang sangat dimanja Ayah saya,”

demikian pengakuan beliau dalam salah satu milisnya.

Kebebasan itu membuat beliau jadi seenaknya sendiri. Ketika kakak-kakaknya telah lulus dan diwisuda beliau justru memilih drop out dan hidup dalam bayang-bayang ketidakpastian. Beliau juga sempat menjadi penjaga losmen milik ayahnya. Duduk di tempat yang sama sekali tidak menarik dan begadang setiap malam.

Ayah beliau yang merasa prihatin atas keadaan anaknya kemudian menegurnya, “Kau ini mau jadi apa? Tentukan, jika ingin belajar agama, maka lakukanlah dengan serius, jika ingin kuliah maka selesaikan dan bila perlu sampai ke luar negeri. Namun saranku tuntutlah ilmu agama. Aku sudah mendalami keduanya, dan aku tak menemukan kebanggaan apapun dari orang-orang yang menyanjung negeri Barat. Meskipun aku lulusan universitas bergengsi, aku tetap tidak bisa sukses dalam bisnis kecuali dengan kelicikan, saling sikut dalam kerakusan jabatan, dan aku menghindari itu.”

Kabar Gembira dari Rasulullah SAW

Dalam masa-masa prihatin itu, Habib Munzir kemudian melakukan berbagai peningkatan spiritual diri dengan berpuasa Dawud, dan melanggengkan pembacaan shalawat 1000 kali di siang dan malam. Juga sering hadir di pengajian Habib Husain bin Abdullah bin Muhsin al-Atthas dengan materi kitab Fath al-Bari.

Dengan amalan-amalan tersebut beliau jadi kerap mimpi bertemu Rasulullah SAW. Setiap kali ketika sedang gundah, Rasulullah hadir dalam mimpi dan menghiburnya. Suatu ketika, beliau bermimpi bersimpuh dan memeluk Rasulullah dan berkata, “Wahai Rasulullah, aku rindu padamu, jangan tinggalkan aku lagi. Butakan matakmu ini asal bisa jumpa denganmu. Atau matikan aku sekarang, aku tersiksa di dunia ini.”

Rasulullah SAW menepuk bahunya dan

berkata: “Munzir, tenanglah, sebelum usiamu empat puluh tahun, engkau akan berjumpa denganku.”

Selain itu, dalam masa keprihatinan, Munzir juga sering berdoa, semoga ia dapat dipertemukan dengan pendidik (*murabbi*) yang dapat menghantarkannya kepada jalan menuju Allah SWT. Hingga kemudian ia belajar di pesantren al-Habib Naqib bin Syaikh bin Syaikh Abu Bakar, Bekasi Timur. Dan di tempat ini pula, ia bertemu dengan Guru Mulia al-Musnid al-Allamah al-Habib Umar bin Hafidz, Hadramaut, Yaman lewat suatu kunjungan. Tanpa disangka sebelumnya, ternyata Sang Guru Mulia telah tertarik untuk menjadikannya sebagai murid.

Membuka Lembaran Baru

Yaman adalah harapan baru. Setelah di Indonesia mengalami 'keterasingan' dalam pendidikan dan jati diri. Munzir muda telah memasuki babak baru dalam kehidupannya. Belajar di negeri para wali di bawah bimbingan guru yang sufi.

Pada masa itu, nama Habib Umar bin Hafidz belum sebesar dan setenar sekarang. Ma'had Daar al-Musthafa belum di bangun dan belajar di kediaman sang guru dengan peralatan seadanya. Semua masih permulaan dan banyak kekurangan. Apalagi saat perang Yaman Utara dan Selatan berkecambuk. Kondisi semakin memburuk. Pasokan makanan berkurang, listrik mati, BBM langka dan lain sebagainya. Bahkan untuk mengaji bersama sang guru yang biasanya naik mobil akhirnya menjadi jalan kaki sepanjang 3-4 km karena pasokan BBM sangat minim.

Namun semua itu dilakukan dengan penuh kesabaran dan rasa cinta. Dan di tengah perjalanan yang penuh melelahkan itu, ada *bisyarah* (kabar gembira) yang keluar bibir mulia sang guru. Suatu hari beliau dilirik oleh sang gur dan berkata, “Namamu Munzir (artinya: pemberi peringatan)?”.

Beliau mengangguk. Lalu sang guru



Majelis Rasulullah: Bermula dari enam orang kini menjadi jutaan jamaah.

keluar dalam segala permasalahan. Awal berdakwah, Habib Munzir memakai kendaraan umum. Turun naik bus, menggunakan jubah dan surban, serta membawa kitab-kitab. Tak jarang Habib Munzir mendapat cemoohan dari orang-orang sekitar. Ia bahkan pernah tidur di emperan toko ketika mencari murid dan berdakwah.

Dengan penuh kesabaran, masa-masa pahit itu ia lalui. Lalu atas permintaan mereka, maka mulailah Habib Munzir membuka majelis. Jumlah hadirin awalnya sekitar 6 orang, ia terus berdakwah dengan menyebarkan cinta dan kasih sayang kepada Allah SWT.

"Kalau dia ahli politik, maka ia ahli politik yang Nabawiy. Kalau konglomerat, maka dia konglomerat yang Nabawiy. Pejabat yang Nabawiy, pedagang yang Nabawiy, petani yang Nabawiy, betapa indahnya keadaan umat apabila seluruh lapisan masyarakat adalah terwarnai dengan kenabawian, sehingga antara golongan miskin, golongan kaya, partai politik, pejabat pemerintahan terjalin persatuan dalam kenabawian," demikian yang sering disampaikan Habib Munzir dalam beberapa majelisnya.

"Inilah dakwah Nabi Muhammad SAW yang hakiki. Masing-masing dengan kesibukannya. Tapi hati mereka bergabung dengan satu kemuliaan. Inilah tujuan Nabi SAW diutus, untuk membawa rahmat bagi sekalian alam." tambahnya.

Dari dakwah yang santun dan lembut itulah, akhirnya dakwahnya disukai banyak kalangan. Hingga kemudian, lahirlah 'Majelis Rasulullah SAW', agar apa-apa yang dicitakan oleh majelis taklim ini tercapai. Sebab ia berharap, semua jamaahnya bisa meniru dan mencontoh Rasulullah SAW dan menjadikannya sebagai panutan hidup. Kini jamaah Majelis Rasulullah SAW sudah jutaan. Tersebar di Jabodetabek, Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Mataram, Kalimantan, Sulawesi, Papua, Singapura, Malaysia, bahkan Jepang.

Habib Munzir meninggal dunia pada usia empat puluh tahun, tepat sebagaimana "kabar gembira" yang disampaikan Rasulullah SAW dalam mimpinya. Selamat jalan peminum cawan cinta Rasulullah SAW. ■

meneruskan, "Kau akan memberi peringatan pada jamaahmu kelak!".

Beliau tercengang mendengarnya dan sejak itu ucapan sang guru selalu terngiang dan bergelayut di hatinya.

Majelis Rasulullah SAW.

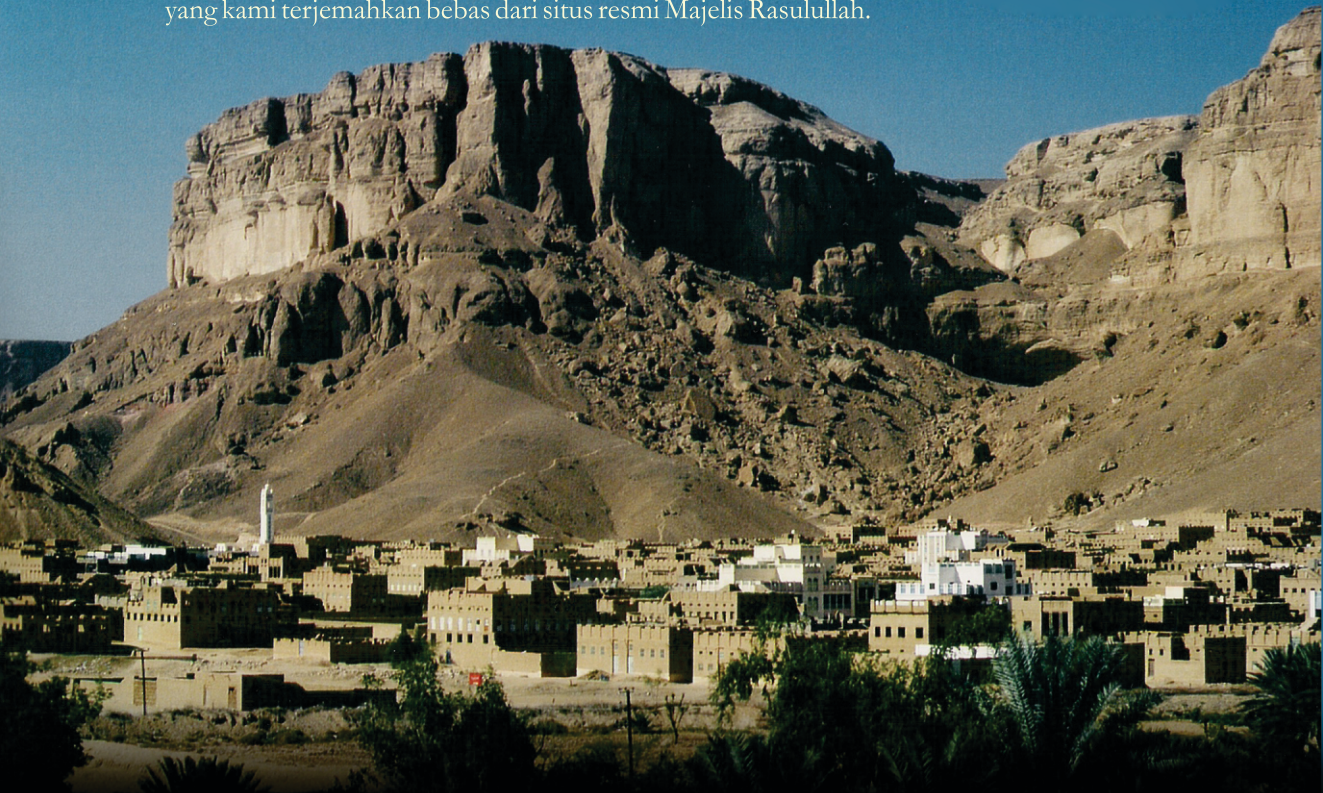
Habib Munzir al-Musawa kembali ke Indonesia pada tahun 1998. Mulai berdakwah dengan mengunjungi rumah-rumah, bercengkerama dengan mereka, memberi mereka jalan

[Muhammad Hasyim]

Tarim, Saksi Kesungguhan 'Sang Raja Sanubari'

*Petikan Sambutan Habib Umar bin Hafidz, Hadramaut, Yaman
atas wafatnya Habib Munzir al-Musawa*

Di mata Habib Umar bin Hafidz, seorang ulama kesohor dari Yaman, Habib Munzir bin Fuad al-Musawa adalah murid yang istimewa. Gelar *Sulthan al-Qulub* (Sang Raja Sanubari) dari sang guru mulia (Habib Umar) semakin mempertegas bahwa Habib Munzir bukanlah murid sembarangan. Selain menjadi salah satu santri golongan pertama di Pesantren Daar al-Mushthafa, Hadramaut asuhan Habib Umar, Habib Munzir bin Fuad adalah dai muda yang –bisa dikata- paling berhasil menancapkan tiang pancang gerakan dakwahnya menjadi besar dalam waktu yang singkat di tengah arus globalisasi. Tentu ini terjadi berkat buah kesabaran dan ketekunan beliau semasa mengenyam pendidikan agama di berbagai tempat –khususnya Yaman- sebagaimana yang disampaikan oleh sang guru mulia, Habib Umar bin Hafidz dalam satu sambutannya yang kami terjemahkan bebas dari situs resmi Majelis Rasulullah.



Selama 5 tahun, kota Tarim, Yaman telah menyaksikan bagaimana kesungguhan Munzir bin Fuad al Musaya *'alaihi rahmatullah* dalam menuntut ilmu. Setiap mata juga memadam bagaimana dia –dengan kegigihannya– mencari ridha Allah SWT. Siang dan malam pun menjadi saksi bagaimana perjalanan Munzir bin Fuad dalam mengarungi samudra ilmu.

Terkadang, di beberapa malam ketika terlambat pulang, saya (Habib Umar bin Hafidz) melihat dia sedang berdiri dengan tenang (baca: menuaikan salat). Ketika Munzir bin Fuad hadir dalam majelis ilmu maka akan tampak raut kesungguhan dan ketawadluan untuk mendengarkan semua nasihat, untuk selanjutnya menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena itulah, ilmu-ilmu yang diperolehnya tertancap kuat di dalam sanubari. Dan dengan izin dan petunjuk Allah SWT, Munzir bin Fuad telah mampu memegang teguh panji-panji dakwah ilahiah. Lantaran keseriusannya dalam mengemban amanah dakwah, Allah SWT telah menurunkan hidayah kepada banyak hambaNya.

Diadakannya beberapa majelis –oleh Munzir bin Fuad– yang selalu dihadiri oleh puluhan hingga ratusan ribu umat karena di dalam majelis tersebut memuat sejarah keteladanan dan perjuangan orang-orang salih yang penuh ilmu dan akhlak. Pun pula di setiap perayaan atau momen haul para ahli ilmu. Dan saya beberapa kali hadir di dalamnya di saat saya berkunjung ke Indonesia. Sungguh saya menyaksikan beberapa perkumpulan yang sulit bagi pihak manapun untuk melaksanakannya hingga berjubel, penuh sesak dengan kaum muslim.



Penuh Semangat: Habib Munzir berdakwah ke Suku Pedalaman, Irian Jaya.

Munzir bin Fuad sebagai “Sang Raja Sanubari” dengan cahaya keimanannya, mengajak semua hati umat untuk kembali ke jalan Allah dan RasulNya. Tak pelak, banyak di antara mereka yang sebelumnya tidak pernah salat menjadi orang yang selalu menjaga salatnya. Yang biasanya salat sendirian beralih untuk salat berjamaah. Yang biasanya hanya salat wajib, maka ditambah lagi dengan salat sunah rawatib. Begitu seterusnya.

Lantaran majelis-majelis tersebut pula, banyak di antara mereka (dahulunya) sering bermabuk-mabukan lantas menjadi orang yang jauh dari hal tersebut. Bibir-bibir mereka bisa bergetar dan timbul asa yang kuat selalu selalu mengharapkan 'cangkir-cangkir' berisi dzikir kepada Allah SWT, dan 'cangkir-cangkir' kecintaan kepada Nabi Muhammad SAW.

Bahkan, saya menyaksikan sendiri dalam beberapa majelis, ada yang menangis hingga pingsan. Ada yang bertaubat dan bertambah khusyuk dalam beribadah.

Dan sekarang, Allah SWT telah memanggil Munzir bin Fuad untuk kembali kepadaNya pada usia 40 tahun. Panjang pendeknya umur bukanlah perkara penting di hari pembalaasan kelak. Akan tetapi perkara yang terpenting adalah keadaan di tempat pembangkitan kelak dan keadaan ketika menghadap kepada yang Maha Tinggi dan Maha Besar. InsyaAllah dia (Habib Munzir) telah masuk ke dalam kelompok (orang yang diridhai Allah). ■

[Mohammad Sholeh]



“Satu pelajaran besar yang bisa kita ambil dari wafatnya Adinda Habib Munzir Al-Musawwa adalah keihlasan dalam berdakwah. Penting bagi para dai, bagi para ustadz, bagi para mubalig, jika berdakwah jangan memulai dari uang atau nafsu duniawi.”

Habib Nabil al-Musawwa

Dari Mimpi Hingga Kesuksesan Dakwah Habib Munzir al-Musawa

Wawancara dengan
Habib Nabil al-Musawa
(Kakanda Habib Munzir al-Musawa)

Sementara orang beranggapan bahwa kesuksesan dakwah harus didukung oleh kesuksesan finansial terlebih dahulu.

Bahkan ada yang ngotot tidak berdakwah sebelum punya banyak uang. Apakah jalan itu juga yang ditempuh oleh Habib Munzir al-Musawa dalam berdakwah? Kita tahu, selain memiliki jutaan murid dan pengagum di Majelis Rasulullah, juga memiliki jaringan dakwah di mancanegara yang terselenggara secara sistematis. Berikut ini petikan wawancara via email dengan Habib Nabil al-Musawa (Kakanda Habib Munzir al-Musawa) terkait konsep dan dan rahasia sukses dakwah Habib Munzir.

Bagaimana Habib Nabil mengenang Habib Munzir al-Musawa?

Semenjak kecil Adinda Habib Munzir al-Musawa memang berbeda dari saudara-saudaranya yang lain. Sedari kecil Beliau sudah terbiasa untuk terus menerus komitmen, konsisten dengan perbanyak ibadah-ibadah sunah.

Adinda terbiasa melaksanakan puasa Nabi Dawud dan salat malam. Ketika SMP adinda telah hafal surat-surat al-Qur'an yang berkaitan dengan Nabi Muhammad SAW. Berbeda dengan kami yang menghafal al-Qur'an seperti kebanyakan orang, Adinda Habib Munzir tidak. Beliau mulai dengan surat-surat yang berkaitan dengan Nabi Muhammad SAW. Saya ingat, ketika SMP itu adinda sudah hafal seluruh surat Muhammad di luar kepala.

Adinda adalah orang yang kuat menahan cobaan. Sejak kecil Beliau terkena penyakit asma yang parah. Setiap minggu bisa tiga sampai empat kali kambuh. Tapi Adinda tidak pernah mengeluh. Tidak sekalipun pernah menunjukkan rasa sakitnya di depan kami semua. Suatu kali tanpa sengaja saya melihat wajah Adinda pucat pasi, keringat dingin mengucur dan bibirnya kaku tidak bisa berbicara. *Masyaallah*, bagaimana Adinda bisa menyimpan rasa sakit macam itu tanpa mengeluh sama sekali. Itu salah satu kesan saya.

Apa komentar Habib tentang mimpinya bertemu dengan Rasulullah

Sebagaimana yang saya ceritakan tadi, dari kecil Adinda memang berbeda. Setelah tamat sekolah Beliau tidak mau melanjutkan, maunya masuk pesantren. Sehingga saya termasuk orang yang menjadi mediator antara adinda dengan ayah, *Allahnyarham* Habib Fuad al-Musawa.

Akhirnya kemudian ayah mengizinkan adinda masuk pesantren sampai kemudian berangkat ke Yaman sampai 5 tahun.

Nah, sejak di pesantren dan di Yaman itu adinda sering kali menceritakan kepada kami tentang mimpi-mimpinya bertemu dengan Rasulullah SAW. Jadi saya kira dengan penyakitnya yang begitu berat, kemudian cobaan jauh dari orang tua, makan dan minum seadanya di pondok juga berbagai kesusahan yang lain, maka wajar jika kemudian diberi kelebihan tersebut.

Setelah dari Yaman, Apa yang dilakukan?

Sepulang dari Yaman, adinda langsung memulai dahwahnya, seingat saya, di daerah Cipayang, Bogor. Adinda berdakwah dari rumah ke rumah, mengajak orang-orang untuk hadir dan mengikuti ceramahnya. Kadang ada yang datang, kadang tidak ada. Tapi dakwah itu terus dilakukan tanpa kenal menyerah.

Padahal waktu itu adinda belum punya pekerjaan, tapi adinda selalu menyediakan makan, minum dan lain sebagainya bagi para jamaah. Jadi kalau saya ingin menyampaikan satu pelajaran besar yang bisa kita ambil dari wafatnya adinda Habib Munzir al-Musawa adalah keikhlasan di dalam berdakwah. Satu hal yang penting bagi para dai, bagi para ustadz, bagi para mubalig, jika berdakwah jangan memulai dari uang. Jangan mulai dari dunia. Jangan memulai dari harta, tapi mulailah dengan keikhlasan. Hanya keikhlasan yang akan mendatangkan keikhlasan lainnya.

Kemudian yang kedua adalah totalitas. Saya ingin menyampaikan bahwa banyak orang yang bertanya kepada saya, Habib Mudhir meninggalkan harta apa? Rumah? Mobil, atau yang lainnya?. Saya katakan –dan Allah saksinya –rumah itu bukan rumah pribadinya. Rumah itu adalah rumah kontrakan, kemudian mobil Mercy dan lain sebagainya itu adalah titipan dari orang-orang yang percaya kepadanya.

Kemarin, setelah kematian adinda, sewaktu berkumpul dengan keluarga, ternyata adinda tidak mempunyai apa-apa ketika meninggal. Nah, saya kira ini yang mungkin perlu kita pelajari, kira-kira adakah orang yang mampu di dalam berdakwah totalitas seperti itu?

Bisa dijelaskan lagi tentang totalitas dalam berdakwah?

Untuk urusan dakwah Habib Munzir menyediakan 24 jam waktunya dalam sehari. Adinda mengurus website-nya sendiri, juga asesoris dan segala macamnya. Semua dilakukan sendiri. Kemudian yang juga tidak kalah pentingnya adalah ilmu. Tidak masalah ada lawakannya, atau dengan cara-cara lain agar orang tertarik, tapi selain itu juga yang harus dikuasai oleh seorang dai adalah Ilmu. Nah, Habib Munzir ini menghabiskan waktunya bertahun-tahun untuk belajar.

Jika disederhakan, ada berapakah rahasia kesuksesan dakwah Habib Munzir?

Berkaitan dengan, kenapa orang-orang bisa begitu cinta, begitu banyak, begitu ramai hadir di dalam acaranya Habib Munzir? Saya memperhatikan setidaknya ada tiga hal minimal yang selalu dilakukan oleh adinda Habib Munzir,

Pertama, tadi saya katakan, totalitas. Jika sudah pulang ke rumah, Adinda tidak langsung berhenti berdakwah. Jadi, masih melayani ini dan itu kepentingan dakwah.

Kemudian yang kedua. Juga berkaitan dengan Habib Munzir ini adalah dahwahnya mengarah pada hati. Zaman sekarang ini orang sudah semakin kering. Nah, di sini Habib Munzir menyirami hati-hati orang-orang yang ada di sekitarnya. Ia sentuh hati mereka. Yang asalnya keras kemudian bisa menangis. Sehingga kita bisa melihat orang yang tertarik dengan dahwahnya lebih



BERI KESEJUKAN: Habib Munzir bersama para birokrat dan duta besar dari berbagai negara.

banyak anak-anak muda. Walaupun orang tua juga banyak. Tapi anak-anak muda yang justru biasanya jauh dari pengajian itu bisa tertarik. Kenapa? Ya karena disentuh hatinya. Sehingga kemudian orang menangis, kemudian menyadari kesalahannya, kemudian bertaubat.

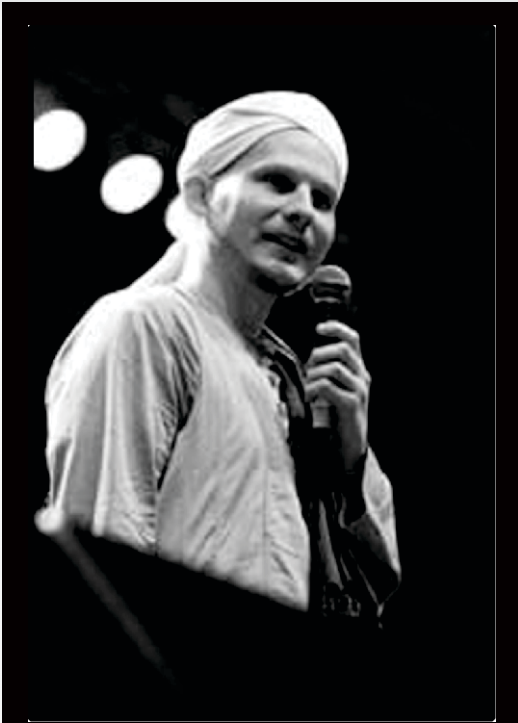
Ketiga, adinda tidak pernah berkata kasar. Sebagai kakanya, sering kali saya mengetahui adinda dihujat, baik secara langsung atau tidak langsung. Seperti saat tampil bersama dubes Amerika. Ada yang mengatakan orang ini menjual agamanya. Dia tidak menanggapi dengan keras, tapi hanya senyum kemudian menjawab dengan tingkah laku. Nah, ini yang kemudian membuat orang sadar. Bahwa Habib Munzir ini memang panutan karena tidak pernah kasar tidak pernah keras, tidak pernah mengajak untuk memberontak dan sebagainya.

Rosullullah SAW. ke depan? Siapa yang akan meneruskan kepemimpinan dari Habib Munzir nantinya?

Majelis Rasulullah akan terus berjalan. Dan karena dakwah Majelis Rasulullah ini bukan hanya satu tapi juga sudah berupa ormas, maka akan terus bergerak. Karena masih banyak orang yang akan menggantikan adinda. Jadi saya di sini ingin menjelaskan, bahwa kemarin kita rapat dengan beberapa tokoh yang selama ini mengurus Majelis Rosullullah, kita ingin memunculkan ini sebagai sistem. Jadi ada banyak orang yang meneruskan, bukan hanya melambangkan satu pribadi setelah meninggalnya Habibana Habib Munzir Rahimakumullah. ■

[Muhammad Hasyim]

Bagaimana perjalanan Majelis



“Saya tidak akan pernah lupa momen itu selama hidup saya. Saya tidak pernah melihat cinta dan bakti seorang murid yang begitu dalam. Itulah Habib Munzir. Seorang yang memiliki cinta dan pengabdian yang murni.”

murni.

Mengucapkan selamat tinggal adalah hal yang sangat sulit bagi saya. Saya ingat bagaimana beliau selalu berusaha mencium tangan saya saat saya mencium tangannya kapanpun kami bertemu. Saya ingat pelukannya. Saya ingat kapanpun saya berbicara, beliau selalu memandang saya dengan kebahagiaan, pandangan seorang ayah yang bangga akan puteranya. Saya memperhatikan bagaimana perilakunya terhadap orang lain. Sangat lembut, sangat penuh perhatian. Pelukan terakhir itu lebih lama dan kuat.

Cinta dan Pengabdian Habib Munzir al-Musawa

Oleh: Syaikh Khalil *)

Pada bulan Desember 2012, Habib Umar bin Hafidz mengajak saya untuk turut dengannya ke Indonesia. Saya berfikir ia ingin agar saya menghabiskan waktu bersamanya seraya melihat lebih banyak lagi tentang kondisi umat. Itulah kali pertama saya bertemu Habib Munzir.

Setelah Habib Umar kembali ke Yaman, saya masih punya sisa waktu tiga hari tinggal di Jakarta. Saya sangat bersemangat ketika berbicara dengan Habib Munzir di kantornya. Beliau terlihat begitu bahagia dan ingin saya tinggal selama 6 bulan di Majelis Rasulullah. Bahkan beliau menelpon Habib Umar di Tarim untuk memintakan izin.

Saat Habib Umar terdengar menjawab telpon, Habib Munzir langsung menggeser kursinya, jatuh berlutut dengan kedua tangannya terangkat ke atas dan berkata, “Ya Maulana, bagaimana saya dapat melayani tuan...”

Saya begitu terkesima melihat adegan itu. Betapa takzimnya Habib Munzir terhadap gurunya. Beliau menyebut Habib Umar sebagai ‘*Maulana*’ yaitu tuan atau yang mulia.

Dia menelpon untuk meminta izin namun yang pertama dia ucapkan adalah bagaimana ia dapat melayani Habib Umar. Saya tidak akan pernah lupa momen itu selama hidup saya. Saya tidak pernah melihat cinta dan bakti seorang murid yang begitu dalam. Itulah Habib Munzir. Seorang yang memiliki cinta dan pengabdian yang

Saya ingat bahwa mata kami berdua berkaca-kaca, saya ingat tidak ingin melepaskan pelukan beliau. Saya memandang Habib Munzir dengan penuh cinta dan kekaguman. Meski beliau hanya 8 tahun lebih tua dari saya, saya melihatnya sebagai figur seorang ayah. Begitulah pembawaan diri beliau, jauh lebih tua, dengan segala kebijakan dan kecerdasannya.

Saat saya diberi tahu bahwa Habib Munzir meninggal, saya tidak mau percaya akan hal itu, sama seperti Hazrat Umar (RA) saat mendengar berita meninggalnya Nabi Muhammad SAW. Saya segera mengirim pesan sms pada keluarga Habib Munzir, yaitu kakaknya Habib Ramzy dan iparnya Anwar, dan mereka langsung menelpon balik. Saat saya mendengar mereka menangis di telpon, saya baru percaya bahwa itu benar adanya.

Hati saya seakan hancur berkeping-keping. Dunia seakan runtuh di sekitar saya. Perasaan yang sama saat saya mendengar ayah saya meninggal dunia bertahun-tahun yang lalu saat saya berusia 17 tahun.

Saat tengah menghadapi berita sedih kematian beliau kemarin, seorang teman saya menyampaikan kepada saya sebuah hadist yang diriwayatkan oleh ibu kita Aisyah (RA) mengenai jiwa tertentu yang terhubung erat sebelum penciptaan.

Aku merasakan kenyamanan besar dalam mempelajari hadits ini. Meski saya tinggal di Jakarta hanya selama enam minggu, saya merasa seakan-akan saya telah dibesarkan dibawah tatapan penuh kasih Habib Munzir.

Habib Munzir memiliki senyum yang lembut dan berseri-seri, seakan menerangi ruangan manapun yang ia masuki. Suaranya yang berat dan berwibawa begitu kuat dan siapapun yang mendengarnya berbicara atau melantunkan doa seakan terpicat olehnya. Beliau selalu berlemah lembut dan baik hati pada orang lain.

Saya tidak pernah berfikir bahwa saya

dapat mengagumi dan mencintai seseorang seperti saya mencintai Habib Umar bin Hafiz. Saya memandang Habib Umar sebagai ayah yang mengadopsi saya. Di saat saya memandang Habib Umar, saya merasa seperti Hazrat Zayd (RA). Saya tidak pernah berfikir kalau seseorang bisa memiliki pengaruh yang sebegitu besar dalam hidup saya seperti pengaruh Habib Umar.

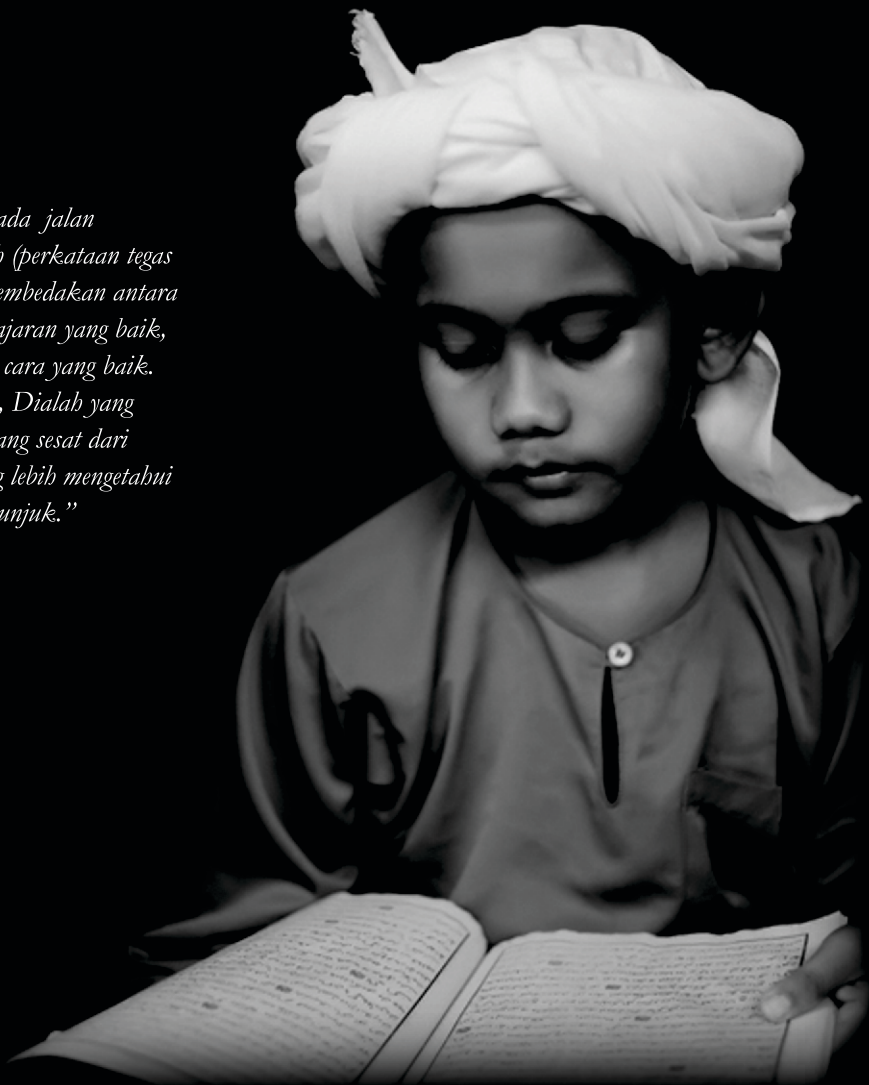
Namun saat bertemu dengan Habib Munzir, seluruh dunia saya berubah. Tidak ada seorangpun yang memiliki cinta dan pengabdian terhadap sayaikh mereka seperti yang ditunjukkan Habib Munzir kepada Habib Umar. Saya belum pernah melihat kepercayaan dan kepatuhan seperti itu. Seakan-akan saya melihat kisah Rumi dan Shams, mungkin begitulah gambaran kekuatan dan cinta antara sang Guru Mulia Habib Umar dan muridnya Habib Munzir.

Terdapat ikatan khusus yang tidak bisa dimengerti oleh siapapun. Tidak perlu dipertanyakan lagi, Habib Munzir adalah salah satu yang paling dicintai oleh Habib Umar, dan oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW.

Meninggalnya Habib telah menyelamatkan tidak hanya iman dan kepercayaan saya terhadap Allah dan Islam, ia telah menyelamatkan hidup saya. Saya berdoa semoga Habib Munzir mendapatkan surga firdaus dan dekat dengan kakeknya Rasulullah SAW. Saya berdoa bagi kita semua yang berkabung atas meninggalnya seseorang yang begitu kita cintai dan sayangi. Saya berdoa bagi anak-anak almarhum yang merupakan perwujudan dari kesejukan pandangan ayah dan ibunya. Saya berdoa semoga keluarganya dan mereka yang mencintainya meneruskan warisan, cita-cita dan perjuangan beliau. Saya berharap dan berdoa. ■

*) Da'i dari Florida, USA
Santri di Ma'had Darul Musthofa, Yaman

*“Serulah (manusia) kepada jalan
tuhanmu dengan hikmah (perkataan tegas
dan benar yang dapat membedakan antara
baik dan batil), dan pengajaran yang baik,
serta berdebatlah dengan cara yang baik.
Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang
lebih mengetahui siapa yang sesat dari
jalannya, dan dialah yang lebih mengetahui
siapa yang mendapat petunjuk.”*
(Qs. An-Nabl: 125).



Kode Etik Amar Ma'ruf Nahi Mungkar Dalam Telaah Fiqh dan Tasawuf



Semua umat Islam diharuskan mengajak kepada kebaikan dan meninggalkan segala larangan. Begitu banyak dalil, baik dalam Qur'an maupun hadis yang menyebut soal amar ma'ruf nahi munkar, sehingga terjadi banyak pula perbedaan pendapat dan pandangan tentang bagaimana teknis pelaksanaannya di lapangan.

Disebutkan dalam al-Qur'an,

"Dan bendaklah diantara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah dari yang mungkar, dan merekalah orang-orang yang beruntung." (Qs. Ali Imran: 104)

Jika melihat dalam sebab turunnya, ayat tersebut pertama kali ditujukan hanya untuk para Sahabat Nabi. Namun, para ulama mengkaji ayat tersebut berdasarkan kaidah *"al-ibr. Ah bi umumi al-lafdzi la bikhusus as-sabab"* bahwa lafadz yang terkandung dalam dalil ini bersifat umum dan mencakup setiap orang Islam, karena berpatokan pada perintah yang bersifat umum dan bukan pada sebab turunnya.

Pengertian ma'ruf dalam ayat di atas adalah segala hal yang bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT, atau hal-hal yang bisa menjadikan semangat untuk mendekatkan diri kepadaNya. Dan, sebaliknya Munkar berarti hal atau perbuatan yang bisa menjauhkan diri dari Allah SWT.

Lebih lanjut perlu kami tambahkan bahwa mungkar ialah segala bentuk kemaksiatan yang ditetapkan oleh syariat Islam berdasarkan nash Qur'an dan Hadis. Tidak peduli apakah kemaksiatan itu dilakukan oleh orang mukalaf (baligh dan berakal) atau yang belum atau tidak mukalaf. Sehingga andaikan ada orang melihat anak kecil yang belum baligh atau orang gila minum arak, maka ia wajib mencegahnya dan menumpahkan araknya, atau melihat orang gila zina dengan hewan, maka ia wajib mencegahnya. Kewajiban itu berlaku bagi orang yang melihat atau mengetahuinya. Tidak peduli apakah kemaksiatan itu dilakukan dengan sembunyi-sembunyi atau terang-terangan. (*Attasry' al-Jinai* [1]: 492, *Itti Hafu Sajab al-Muttaqin* [7]: 52)

Di dalam hadis, ada pula riwayat tentang amar ma'ruf nahi munkar, diceritakan oleh Abi Said al-Qundzry, menurut Riwayat Imam Muslim:

"Barang siapa dari kalian melihat kemungkaran, maka rubahlah dengan tangan kekuasaanmu, apabila tidak mampu maka dengan lisanmu, dan apabila tidak mampu maka dengan batimu, dan ini tergolong sangat lemahnya iman." (HR. Muslim)

Tahapan Amar Ma'ruf.

Ada beberapa langkah atau tahapan yang semestinya dipenuhi oleh orang yang hendak mengamalkan dalil Amar ma'ruf nahi munkar. Mula-mula ialah dengan ucapan sekedar sebagai pemberitahuan bahwa apa yang dilakukannya tidak benar. Tahap kedua ialah dengan menambahkan nasehat-nasehat yang baik, dengan memberikan solusi bagaimana cara terhindar dari tindak kemaksiatan tersebut. Namun jika langkah itu pun tidak memberikan hasil maka perlu diberikan semacam teguran keras berupa peringatan atau ancaman. Dan, jika langkah itupun mentah maka dengan tujuan kebaikan perlu diambil langkah keras berupa tindakan fisik.

Tahapan-tahapan tersebut harus dilakukan secara berurutan dan dengan prosedur yang tidak menyalahi norma dan hukum setempat. Lalu, andaikan kemaksiatan sudah bisa dihentikan dengan langkah pertama dan kedua, maka tidak perlu menggunakan langkah yang ketiga dan keempat. (*Tuhfab al-Muhtaj* [6]: 30, *Ihya' Ulumudin* [2]: 337)

Amar ma'ruf terhadap penguasa

Amar ma'ruf terhadap penguasa bisa dilakukan hanya dengan tahapan pertama dan kedua. Memberitahukan dan menasehatinya dengan lemah lembut dan bijak. Adapun langkah yang ketiga dan keempat tidak perlu dilakukan kecuali jika kita memiliki jabatan yang lebih tinggi di hadapannya. Dan, hendaknya nasehat itu diberikan tidak di hadapan khalayak umum karena kehormatan dan harga diri sang penguasa harus tetap dijaga.

Rassulullah SAW bersabda:

"Barang siapa yang memuliakan penguasa Allah di dunia maka Allah akan memuliakannya di hari kiamat dan barang siapa yang merendahkan penguasa Allah di dunia maka Allah akan merendakkannya di hari kiamat." (HR. Bukhori dan Ahmad).

Amar Ma'ruf Terhadap Kedua Orang Tua dan Guru

Amar ma'ruf seorang anak terhadap kedua orang tuanya atau seorang murid terhadap gurunya itu diperbolehkan karena perintah amar ma'ruf umum kepada siapa saja dan terhadap siapa saja. Mungkin hanya dalam cara dan bentuknya yang berbeda-beda supaya nasehat tidak menyinggung perasaan dan lebih mudah untuk diterima semua orang.

Batasan amar ma'ruf terhadap orang tua, ulama masih banyak terjadi perbedaan pendapat. Imam Ghazali mengatakan bahwa seorang anak diperbolehkan memecah alat *malahi*, menumpahkan arak, atau mengembalikan harta haram yang berada di rumahnya. Meskipun hal ini bisa membuat orang tua marah dan tersinggung. Hal ini diperbolehkan karena tidak dianggap sebagai tindakan mendurhakai orang tua.

Namun, menurut madzhab yang lain seperti madzhab Hanafi, Maliki dan Hambali tindakan macam di atas itu tidak diperbolehkan. Adapun metode amar ma'ruf menurut pendapat mereka hanya boleh dengan ucapan yang baik. Jika diterima maka: Alhamdulillah, namun jika tidak maka harus diam saja dan lebih banyak berdoa dan memintakan ampunan kepada Allah atas segala kesalahannya.

Seorang anak juga diperbolehkan melaporkan kejelekan orang tuanya kepada orang lain yang dianggap bisa merubah kesaalahannya. Hal ini setelah peringatannya tidak diterima oleh orang tuanya.

Adapun amar ma'ruf seorang murid terhadap guru, istri terhadap suami, pelayan terhadap majikan ini juga dianjurkan, selama tidak ada dugaan mafsadah (kerusakan) yang lebih besar setelahnya. Maka dari itu di dalam amar ma'ruf lebih dikedepankan kesopanan dan keramahan. Adapun jalan amar ma'ruf yang terdapat ialah dengan bertanya lebih dahulu dengan niat minta petunjuk dan penjelasan. Apabila kesalahan itu karena lupa maka ia bisa ingat dan membenarkannya. Apabila ia melakukannya karena sengaja maka harus dijelaskan dengan baik dan santun. (Mausu'ah Fiqhiyah [17]: 263-264, Bugyah al-Mustasyidin: 251). Wallahu a'lam bi ash-shawwab. ■

[Abdul Mubdi]



Ikhtiar, Tawakal dan Pasrah

Terkadang orang menyangka bahwa makna tawakal itu meninggalkan usaha dengan badan, meninggalkan pengaturan dengan hati dan jatuh di atas bumi bagaikan daging di atas landasan tempat memotong daging. Lihatlah daging di atas dapur tempat pemotongan itu! Bukanlah seperti ini seharusnya seorang muslim bertawakal, yaitu seperti daging yang tergeletak, tak ada usaha sama sekali. Ini adalah sangkaan orang-orang yang bodoh.

Hujjah al-Islam Imam al-Ghazali (dalam kitab Ihya Ulumuddin) memberikan klarifikasi terhadap kita, bahwa yang dimaksud dengan tawakal bukanlah seperti itu, bukanlah hanya dengan berdoa saja, yang pokoknya semua denyut jantungnya diserahkan kepada Tuhan. Bukanlah ini yang disebut tawakal. Malah dikatakan, bahwa hal seperti ini tak lain merupakan sangkaan orang-orang yang bodoh, karena yang demikian itu diharamkan oleh syariat kita. Sebaliknya, kita wajib untuk bergerak. Banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an yang membahas mengenai hal ini. Allah berfirman:

Dan katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mu'min akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”. (Q.S. At-Taubah: 105)

Jadi, jangan ada yang beranggapan bahwa semakin tinggi tingkat kepasrahan seseorang jika ia hanya berdoa saja, meninggalkan keramaian, menelantarkan anak cucu dan keluarga. Hal ini justru berdosa.

Rasulullah pernah menegur tiga komponen sahabatnya berkenaan dengan hal ini. Ketika itu ada yang menyatakan, “Ya Rasulullah, alhamdulillah, ibadahku sudah meningkat, tak pernah lagi melakukan hubungan suami-isteri. Semua itu kulakukan demi untuk berkonsentrasi penuh terhadap cintaku kepadamu lebih dari cintaku kepada istri. Cintaku tak boleh lagi berbagi selain kepadamu.” Mendengar ini, Rasulullah setengah marah. Beliau pun berkata kepada orang itu, “Aku ini seorang rasul, tetapi juga

mempunyai isteri dan anak. Haknya isteri ada pada kita, begitu juga haknya anak.”

Kemudian ada lagi yang datang, lalu menyatakan, “Ya Rasulullah, aku berbahagia, karena aku tak pernah lagi tidur malam. Waktu sepenuhnya aku gunakan untuk salat, serta puasa sepanjang hari.”

Mendengar ini, Rasulullah kemudian berkata, “Bukanlah begitu seharusnya, karena badan ini juga ada haknya.”

Sesungguhnya, pembekasan tawakal itu nampak dalam gerak-gerik seorang hamba. Bekas-bekas ketawakalan bisa dilihat jika orang tersebut berusaha dengan ikhtiarnya. Jadi, ikhtiar itu adalah usaha. Seseorang yang sakit wajib hukumnya untuk berobat. Kita tidak boleh berpasrah diri begitu saja ketika sakit. Orang yang mati dalam keadaan tidak berikhtiar, maka sama saja orang tersebut mati bunuh diri.

Ada kalanya usaha tersebut dilakukan untuk menarik manfaat, yaitu seperti bekerja. Jika kita bekerja di kantor misalkan yang itu ada gajinya, maka hal ini merupakan usaha (ikhtiar) untuk hidup.

Ikhtiar juga dilakukan untuk memelihara dari kemelaratan, yaitu seperti menolak orang-orang yang menyerang, menolak pencuri, ataupun menolak binatang buas. Dalam hal ini, kita tidak boleh berpasrah saja jika menghadapi hal-hal tersebut. Selain itu, ikhtiar juga dilakukan untuk menghindari dari penyakit, yaitu seperti meminum obat. Jika kita sakit, lalu kita kemudian tak mengobatinya, maka hal ini bukanlah tawakal, melainkan kita telah melakukan dosa.

Tawakal yang benar adalah tawakal seperti yang disabdakan oleh Rasulullah itu. Siapa yang bekerja ataupun berikhtiar kemudian berdoa, maka inilah tawakal yang benar. Kalau hal ini konsisten dilakukan, betul-betul fokus kepada Allah dalam menyerahkan dirinya, maka Allah akan menjamin rejeki orang tersebut. Hal ini merupakan suatu mukjizat, ada misteri di situ, yaitu misteri keikhlasan, misteri tawakal.

Ingatlah ada dua istilah, yaitu menyerahkan diri dan pasrah. Kita sudah berikhtiar melakukan yang secara maksimum sesuai dengan kemampuan kita. Kemudian setelah itu serahkanlah hasil kerja kita tersebut kepada Tuhan. Setelah itu barulah kita pasrah. Menyerahkan diri berbeda dengan pasrah. Pasrah adalah puncak dari semua usaha yang kita lakukan itu. Jadi, anak tangganya adalah ikhtiar (berusaha), sesudah itu tawakal (menyerahkan), sesudah itu barulah pasrah. Janganlah kita langsung pasrah tanpa melewati dua anak tangga di bawahnya, yaitu tak ada ikhtiar dan tawakal.

Ketika kita sedang menghadapi suatu problem, maka ingatlah Allah pada saat itu. Pada kondisi ini, baik itu atasan ataupun orang lain, apakah mereka mampu melawan Tuhan? Pada waktu itu, kita sudah berada di dalam genggamannya Tuhan. Masih adakah kekuatan lain yang akan merampas kita yang sudah berada di dalam genggamannya Tuhan? Jawabannya, tidak ada yang mampu merampas kita jika kita sudah berada di dalam genggamannya Tuhan. Tapi ini harus dilakukan dengan haqqul yaqin, yaitu jangan setengah-setengah. Pada umumnya, pasrahnya kita itu setengah-setengah (tanggung).■

[Red]



Rubrik Masail memuat segala pertanyaan seputar masalah diniyah (permasalahan keagamaan) yang bisa dikirim lewat surat, e-mail, ataupun SMS ke 081 234 01 5001



STATUS ANAK ZINA

Assalamualaikum Wr. Wb.

KH. Adib yang kami hormati, saya di Surabaya mau bertanya. Ada sebuah pendapat tentang anak zina. Dalam pendapat tersebut menyatakan bahwa anak dari zina itu semua amalnya tidak diterima oleh Allah SWT. Dan tidak akan masuk surga selama-lamanya. Apakah pendapat tersebut benar dan ada dasarnya dalam agama. Atas jawaban yang diberikan, saya

sampaikan terima kasih. Wassalamu'alaikum.

Hamba Allah, Surabaya [085779039XXX]

Jawaban

Wa'alaikumsalam. Saudara yang saya hormati. Memang terdapat pendapat seperti itu. Namun dalam menyikapi sebuah pendapat kita boleh lantas mengambil maknanya dengan pemahaman yang sepotong.

Perlu dipahami bahwa pendapat tersebut tidak benar. Bahkan para ulama sependapat (ijmak) bahwa setiap orang yang beriman dan beramal salih, baik pria maupun wanita tentu masuk surga, walaupun anak dari zina. Adapun sabda Rasulullah SAW: "*Anak zina tidak akan masuk surga*", itu diartikan tidak masuk bersama golongan yang masuk surga pertama kali.

Rasulullah bersabda: "*Anak zina tidak bisa masuk surga*".



Menurut al-Munawi, bahwa yang dimaksud adalah tidak masuk surga bersama rombongan pertama penghuni surga. Hal ini bertentangan dengan firman Allah dalam surat Fathir : 18. “Dan orang-orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain”. Yakni tercegahnya anak tersebut masuk surga bersama rombongan pertama penghuni surga dimaksudkan sebagai penjara terhadap ibu dari perbuatan zina oleh adanya kasih sayang ibu kepada anaknya. Jika si ibu mengetahui tentang

ketercegahan anaknya untuk masuk surga, maka ia akan menghindari zina, dan kemudian berusaha untuk melakukan yang halal. Dengan demikian maka yang dimaksud dari hadis diatas mencegah perziniaan. [*Al-Siraj al-Munis 'ala al-Jami' ash-Shagbir*]

MELEMPAR KENDI YANG PENUH AIR PADA UPACARA BULAN KETUJUH DARI UMUR KANDUNGAN (TINGKEBAN)

Assalamu’alaikum. Kiai Adib yang kami hormati. saya mau bertanya, bagaimana hukumnya melempar kendi yang penuh air hingga pecah pada waktu pulangnya orang-orang menghadiri upacara peringatan bulan ketujuh dari umur kandungan dengan membaca shalawat bersama-sama, dengan harapan supaya mudah lahirnya anak kelak. Apakah hal tersebut hukumnya haram karena termasuk membuang-buang uang (tadzbir)?

Andik, Lamongan [085730906XXX]

Jawaban

Wa’alaikumsalam. Saudara Andik yang kami muliakan. Memang hal semacam itu banyak kita jumpai di tengah masyarakat. Namun terkadang banyak yang menyimpang dari syariat.

Perbuatan yang saudara tanyakan tersebut adalah termasuk hukumnya haram karena termasuk tadzbir.



Mubadzir dan boros itu sinonim, dalam arti mengelola harta d luar pengelolaan yang semestinya, sebagaimana yang dimaksudkan oleh perkataan Imam al-Ghazali dan lainnya, selama tidak menimbulkan sesuatu yang terpuji pada pada masa kini (dunia) dan tidak pula pahala pada masa yang akan datang (akhirat).
[*Hasyiyah al-Bajuri*]

LELAKI MEMULAI SALAM KEPADA PEREMPUAN

Agus Adib yang kami hormati. Langsung saja saya mau bertanya? Apakah sunah bagi laki-laki memulai salam kepada orang perempuan, apakah ada tafsilnya? Atas jawabannya, saya ucapkan terima kasih.

Munir, Tuban [085730561XXX]

Jawaban

Wa'alaikumsalam. Saudara Munir yang saya hormati. Yang harus dipahami adalah bahwa hukumnya sunah bagi lelaki mulai memberi salam kepada perempuan, apabila si perempuan itu istrinya sendiri, atau ada hubungan mahram, atau jariyyahnya, atau nenek-nenek yang telah lanjut, dan tidak menimbulkan asmara, atau kepada wanitanya yang baik-baik perbuatannya. Dan makruh mulai salam dengan perempuan yang masih menimbulkan asmara dan tidak berombongan dengan wanita wanita yang baik perbuatan dan tidak pula di sertai para lelaki. Dan boleh memulai salam apabila pemberi salam berombongan denga lelaki, walaupun si perempuan tidak berombongan dengan para wanita yang baik perbuatannya.

[*Ianah al-thalibin, Mughni al-Muhtaj*]

SILAHAIN

Minuman Sehat

BERGUNA BAGI PRIA
DAN WANITA

*Bila Dingin
Lebih Nikmat*



Diproduksi Oleh: Pondok Pesantren Al-Ibrahimi
Jl. PP. Al-Ibrahimi No.40, Mayarejo, Manyar, Gresik
Kontak Pemesanan: 085 815 722 992 (Sdr.Shofi)

Mendidik Anak Sesuai Anjuran Rasulullah SAW

Kita sering melihat anak-anak melakukan hal yang tidak baik, sikap tidak terpuji, atau menyelsihi sopan-santun. Mungkin itu sebenarnya bukan hanya kesalahan dari pribadi sang anak. Karena pada dasarnya, anak dibentuk oleh lingkungan dan keluarga. Jadi orang tua memegang peranan penting dalam 'baik-buruknya' anak.

Nah, jika anda orang tua hendaknya mendidik anak sesuai dengan perintah dari Rasulullah SAW. Dan di bawah ini, ada beberapa cara yang digunakan Rasulullah mendidik anak. Selamat menikmati!

Mengajarkan Akhlak Mulia

Anas menuturkan bahwa Rasulullah bersabda, “Wahai anakku, jika engkau mampu membersihkan hatimu dari kecurangan terhadap seseorang, baik pagi hari maupun petang hari, maka lakukanlah. Yang demikian itu termasuk tuntunanku. Barang siapa yang menghidupkan tuntunanku, berarti ia mencintaiku, dan barang siapa mencintaiku niscaya akan bersamaku di dalam surga.”

Al-Ghazali mengatakan, “Anak harus dibiasakan agar tidak meludah atau mengeluarkan ingus di majelisnya, menguap di hadapan orang lain, membelakangi orang lain, bertumpang kaki, bertopang dagu, dan menyandarkan kepala ke lengan, karena beberapa sikap ini menunjukkan pelakunya sebagai orang pemalas. Anak harus diajari cara duduk yang baik dan tidak boleh banyak bicara karena termasuk perbuatan tercela.



Laranglah anak membuat isyarat dengan kepala, baik membenarkan maupun mendustakan, agar tidak terbiasa melakukannya sejak kecil.”

Mendoakan Kebaikan, Menghindari Doa Keburukan

Jabir bin Abdullah berkata bahwa Rasulullah bersabda, “Janganlah kalian mendoakan keburukan untuk diri kalian, janganlah kalian mendoakan keburukan untuk anak-anak kalian, janganlah kalian mendoakan keburukan untuk pelayan kalian, dan jangan pula kalian mendoakan keburukan untuk harta benda kalian, agar jangan sampai kalian menjumpai suatu saat yang di dalamnya Allah mengabulkan doa kalian.” Orang tua harus dapat mengontrol penuh lisannya, agar tidak keluar ancaman atau ucapan yang bisa menjadi doa keburukan bagi sang anak. Ucapan seketika, seperti, “Dasar anak bandel,” pun bisa bermakna doa. Dan doa orang tua itu bakal manjur.

Jangan Mencela Anak

Anas mengatakan, “Aku melayani Rasulullah selama 10 tahun. Demi Allah, beliau tidak pernah mengatakan, 'Ah,' tidak pernah menanyakan, “Mengapa engkau lakukan itu?” dan tidak pula mengatakan, 'Mengapa engkau tidak melakukan itu?’. Anas juga mengatakan, “Beliau tidak pernah sekali pun memerintahkan sesuatu kepadaku, kemudian akan mananggukannya pelaksanaannya, lalu beliau mencelaku. Jika ada salah seorang dari ahli baitnya mencelaku, beliau justru membelaku.

Al-Ghazali memberi nasihat, “Janganlah banyak mengarahkan anak dengan celaan karena yang bersangkutan akan bertambah berani melakukan keburukan. Hendaklah seorang pendidik selalu menjaga wibawa dalam berbicara dengan anak. Untuk itu, janganlah ia sering mencela, kecuali sesekali saja bila diperlukan.

Mengajari Azan dan Salat

Abu Mahdzurah bercerita, “Aku bersama 10 orang remaja berangkat bersama Rasulullah dan rombongan. Pada saat itu, Rasulullah adalah orang paling kami benci. Mereka kemudian menyerukan azan dan kami yang 10 orang remaja ikut pula menyerukan azan dengan maksud mengolok-ngolok mereka. Rasulullah bersabda, “Bawa kemari 10 orang remaja itu!” Beliau memerintahkan, “Azanlah kalian!” Kami pun menyerukan azan. Rasulullah bersabda, “Alangkah baiknya suara anak remaja yang baru kudengar suaranya ini.”

“Sekarang pergilah kamu dan jadilah juru azan buat penduduk Makkah.” Beliau bersabda demikian seraya mengusap ubun-ubun Abu Mahdzurah, kemudian beliau mengajarnya azan dan bersabda kepadanya, “Tentu engkau sudah hafal bukan?”

Mengenai salat, Rasulullah bersabda, “Ajarilah anak-anak kalian shalat sejak usia 7 tahun dan pukullah ia karena meninggalkannya bila telah berusia 10 tahun.” Anas bin Malik berkata, “Pada suatu hari aku pernah masuk ke tempat Rasulullah dan yang ada hanyalah beliau, aku, ibuku, dan Ummu Haram, bibiku. Rasulullah bersabda, 'Maukah bila aku mengimami salat untuk kalian?’ Kala itu bukan waktu salat. Maka salah seorang berkata, “Bagaimana Anas di posisikan di dekat beliau?” Beliau menempatinku di kanan beliau lalu beliau shalat bersama kami...”

Tanpa canggung, Rasulullah mengajar anak salat berjamaah pada anak-anak kecil. Serta menjadikan muadzin bagi penduduk Makkah. Sungguh budi pekerti yang luar biasa. Semoga kita bisa meneladaninya.

Disarikan dari kitab "Athfal al-Muslimin Kaifa Rabaahumun Nabiiyy al-Amin SAW" karya Syaikh Jamal Abdurrahman.



Berziarah ke Lembah Yordania;

Rekam Jejak Sahabat Abu Ubaidah bin al-Jarrah

Oleh: Adam Ahmad Syahrul 'Alim *)

Langkah kaki para pecinta sejarah dan budaya Islam seakan tidak akan pernah merasakan lelah jika menginjak bumi Syam satu ini, Yordania. Negara yang beribukota Amman ini sangatlah kaya dengan bukti dan peninggalan sejarah. Sampai hari inipun Yordania cukup digandrungi para sejarawan, wisatawan maupun peziarah untuk ikut menghirup harumnya nilai-nilai peninggalan nenek moyang mereka.

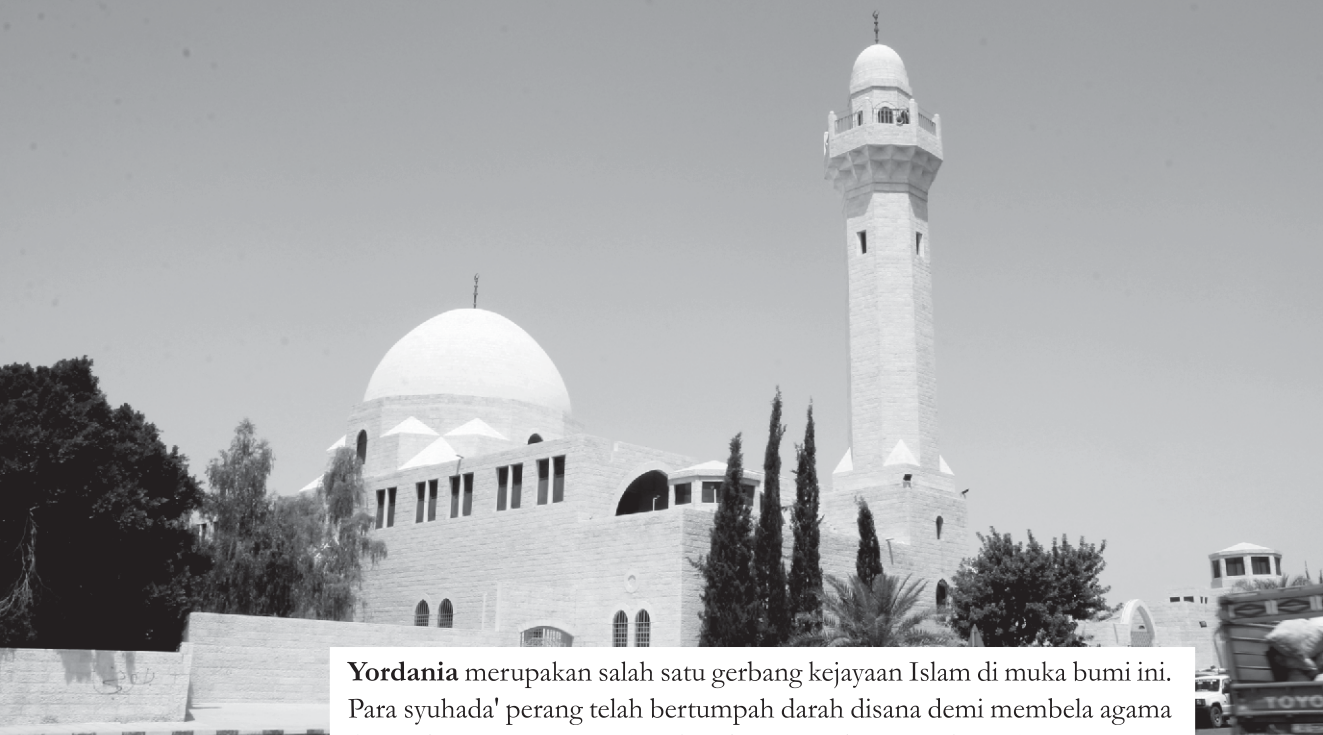


**Foto luar masjid di
kawasan makam Abu
Ubaidah bin Jarrah**

Yordania merupakan salah satu gerbang kejayaan Islam di muka bumi ini. Para syuhada' perang telah bertumpah darah disana demi membela agama Allah dan mempertahankan bendera tauhid. Begitu banyak peperangan yang berkecamuk di tanah Yordania, seperti perang Mu'tah dan perang Yarmuk.

Di negara ini, banyak masjid dan makam yang dibangun dan dirawat dengan tujuan menghidupkan syiar Islam seraya mengenang jasa para sahabat dan syuhada yang mulia di berbagai tempat yang berbeda. Oleh karenanya, pada edisi kali ini majalah Langitan akan mengajak pembaca untuk mengintip makam salah seorang sahabat yang agung, Abu Ubaidah bin al-Jarrah.

Sahabat yang Penuh Amanah

Di kalangan para sahabat, Abu Ubaidah sangatlah dikenal sebagai sosok yang salih, bertakwa dan penuh amanah. Diriwayatkan dari sahabat Anas bin Malik bahwa Rasulullah suatu ketika bersabda:

“Setiap umat mempunyai pemegang amanah dan pemegang amanah umat ini adalah Abu Ubaidah bin al-Jarrah” (H.R.At Tirmidzi).

Pujian ini juga terbukti tatkala Rasulullah didatangi dua orang dari Najran yang berkata: “Kirimlah bersama kita orang yang benar-benar bisa memegang amanah”, lalu Rasulullah menjawab: *“Akan aku kirim bersama kalian seorang laki-laki yang benar-benar mampu memegang amanah”*, maka seketika itu orang-orang sangat berambisi untuk dipilih dan dikirim. Lalu Rasulullah berkata: *“Bangkitlah Wahai Abu Ubaidah !”*. Kemudian beliau

mengirimnya bersama mereka, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dengan sanad dari Hudzaifah bin al-Yaman.

Abu Ubaidah adalah termasuk “as-Saabiquun al-Awwaluun” (golongan yang pertama masuk Islam) dan juga termasuk “al-Mubasyariina bi al-Jannah” (satu di antara sepuluh sahabat yang mendapat kabar gembira masuk surga dari Rasulullah). Nasabnya bertemu dengan Rasulullah pada kakeknya, Fihri. Semasa hidupnya, beliau selalu setia menemani Rasulullah dalam medan peperangan, bahkan pernah ditunjuk sebagai panglima.

Beliau meninggal pada usia 58 tahun, bertepatan dengan tahun 18 H. disebabkan wabah *tha'un* yang menjalar ganas pada waktu itu. Beliau dimakamkan di sebuah tempat bernama Al-Ghaur, sebuah lembah di Yordania. Hingga kini makam beliau selalu asri nan terawat serta ramai diziarahi para penambang berkah dari dalam maupun luar negeri.

Keluar dari Kubur

Diceritakan oleh Syaikh Husam Qaraqirah, suatu ketika Syaikh Abdullah al-Harary dan Syaikh Isma'il ad-Dlannawi berangkat menuju ke Yordania untuk berziarah ke makam sahabat Abu Ubaidah. Sepanjang perjalanan, Syaikh Abdullah selalu salat dua rakaat setiap kali menempuh jarak tertentu. Lalu Syaikh Isma'il berkata kepadanya: “Sampai di sini saja, aku masih banyak pekerjaan!” Sesampai di rumah, tiba-tiba Syaikh Isma'il melihat tembok rumahnya terbelah dan muncullah sosok laki-laki tua bertubuh besar, berwibawa dan berkulit sawo matang berkata dengan nada marah: “Mengapa kau tinggalkan anakku?” Syaikh Isma'il pun ketakutan dan kembali menyusul Syaikh Abdullah.

Sesampainya di makam yang dituju, keduanya disambut oleh sahabat Abu Ubaidah bersama para pasukannya. Sahabat Abu Ubaidah dan para pasukannya keluar dari kubur mereka seraya berdiri dan mengulurkan tangan kanannya dan menyuguhi Syaikh Abdullah dan Syaikh

Isma'il dengan buah zabib (anggur kering). Ini adalah salah satu bentuk

kemuliaan yang dianugerahkan Allah kepada para waliNya. Mereka punya *tasharrufat khashash* (tindakan dan hal-hal khusus) yang mereka lakukan untuk berbagai kemaslahatan dengan izin dan kuasa Allah.

Sosok lelaki tua berbadan besar dan berwibawa itu adalah Syaikh al-Wali Muhammad Abdus Salam, guru Syaikh Abdullah waktu kecil. Sedangkan Syaikh Isma'il sendiri adalah seorang wali yang disertai *Daulat al-Auliya'* untuk mendidik Syaikh Abdullah. Cerita ini diambil langsung oleh Syaikh Husam dari Syaikh Isma'il ad-Dlannawi.■

*) Penulis adalah alumnus Pondok Pesantren Langitan yang sekarang menempuh pendidikannya di Global University, Lebanon





Ashabur Rass, dan Nabi yang Dilempar ke Dalam Sumur

وَعَاذُوا وَتَمُودَ وَأَصْحَابَ الرَّسِّ وَقَرُونَا بَيْنَ ذَلِكَ كَثِيرًا (٣٨) وَكَلَّا ضَرَبْنَا لَهُ الْأُمُتَالِ وَكَلَّا تَبَرَّنَا تَنْبِيرًا (٣٩)

Dan (kami binasakan) kaum 'Aad dan Tsamud dan penduduk Rass dan banyak (lagi) generasi-generasi di antara kaum-kaum tersebut. Dan Kami jadikan bagi masing-masing mereka perumpamaan dan masing-masing mereka itu benar benar telah Kami binasakan dengan sebancur-hancurnya. (al-Furqan: 38-39)

Asal Mula Nama Rass

Kata Ashab ar-Rass dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak dua kali, yang pertama dalam ayat diatas dan yang kedua disebutkan dalam Surat Qaaf: 12. Tentang Rass itu sendiri terdapat beberapa pendapat ahli tafsir. Secara bahasa Rass adalah sumur atau lubang tanah yang ditutup dengan bebatuan. Ada yang mengatakan sumur tersebut adalah milik Kabilah Tsamud. Adapaun takwil tentang Rass ada yang mengatakan Rass adalah nama desa dari beberapa desa Kabilah Tsamud. Takwil ini bersumber dari al-Qosim dari al-Husain dan Hajjaj dari Ibnu Juraij, dari Ibnu Abbas.

Dalam takwil kedua, Rass adalah nama sebuah desa di Yamamah yang lebih dikenal dengan nama Falaj. Takwil yang ketiga, menyebutkan bahwa Rass adalah nama sebuah sumur di daerah Azerbaijan. Dan takwil keempat, bahwa Rass adalah nama sebuah sumur dimana seorang Nabi dilemparkan dan dibuang oleh kaumnya ke dalamnya. (Tafsir At-Thabari [19]: 269-280, Ibnu Katsir [6]: 111, Atlas Al-Qur'an: 125)

Yang Pertama Masuk Surga

Menguraikan riwayat tentang ta'wil keempat, Ibnu Hamid meriwayatkan dari Salamah dari Muhammad bin Ishaq, dari Muhammad bin Ka'ab al-Quradli, dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya orang yang pertama kali masuk surga pada hari kiamat adalah seorang budak hitam. Hal itu dikarenakan Allah SWT mengutus satu nabi ke sebuah desa, di mana tidak ada satu pun penduduknya mau beriman, kecuali seorang budak berkulit hitam.

Kemudian penduduk desa yang geram dan terusik oleh dakwah sang nabi memutuskan untuk menggali sumur dan melemparkan sang nabi ke dalamnya. Bukan hanya itu, mereka juga menutup mulut sumur dengan batu yang sangat besar.

Adapun budak hitam yang beriman tersebut, ia mempunyai kebiasaan mengumpulkan kayu bakar di hutan, setelah mendapat kayu yang cukup ia menjualnya ke pasar dan hasilnya dibelikan makanan dan minuman. Setelah itu dia mendatangi sumur tempat nabi dilemparkan. ia lalu mengangkat batu penutup mulut sumur dengan pertolongan dari Allah. Kemudian ia menurunkan makanan dan minuman tersebut untuk nabi tersebut, lalu meletakkan dan memasang kembali batu penutup tersebut seperti semula.

Kemudian pada suatu hari budak hitam tersebut melakukan kebiasaannya mencari kayu bakar. Ketika hendak membawa kayu tersebut ke pasar, budak tersebut merasakan kantuk yang sangat, akhirnya dia merebahkan dirinya dan tidur. Lalu Allah SWT menidurkan budak tersebut selama tujuh tahun dengan posisi semula, lalu dia bergerak, berpindah posisi ke sisi lain selama tujuh tahun pula.

Setelah itu dirinya terbangun dan mengangkat kumpulan kayu bakarnya, budak tersebut berprasangka hanya tidur sejenak saja. Lalu ia pergi ke pasar dan menjual kayu bakarnya serta membeli makan dan minuman sebagaimana biasa. Setelah itu dirinya mendatangi sumur tempat dilemparkannya nabi, namun ternyata dirinya tidak menemukan nabi tersebut.

Sebelumnya telah terjadi sebuah peristiwa yang menimpa kaumnya, lalu mereka semua sepakat mengeluarkan nabinya dari dalam sumur serta beriman dan membenarkan nabinya. (*Tafsir Ibnu Katsir* [6]: 111, *Al-Alusi* [14]: 97, *At-Thabari* [19]:269, *Al-Qurthubi* [13]:32).

Dari riwayat ini terdapat sebuah kemusykilan antara persambungan ayat dan riwayat ini. Dalam ayat diatas Ashab ar-Rass dimusnahkan Allah dan riwayat ini menerangkan mereka telah beriman. Imam Ibnu Jarir At-Thabari menguraikan, kemungkinan besar para kaum tersebut beriman setelah Allah menurunkan adzab kepada nenek moyang mereka, sehingga akhirnya sisa-sisa dari kaum tersebut beriman dan mengeluarkan Nabinya dari dalam sumur. (*Tafsir Ibnu Katsir* [6]: 112, *Al-Alusi* [14]: 97). Wallahu a'lam. ■

[Ahmad Farikbin]





Abdullah Ibnu Rawahah

Sang Penyair Medan Perang

Abdullah ibnu Rawahah adalah salah satu sahabat dari golongan Anshor yang mengikuti Bai'ah Aqobah Ula dan Bai'at Aqobah Tsani. Beliau adalah salah satu yang menjadi pembenteng Islam di Madinah atas tipu muslihat Abdullah bin Ubay, yaitu pimpinan golongan kaum munafik yang mencoba menghancurkan Islam.

Ibnu Rawahah dikenal juga sebagai seorang penyair piawai yang sulit dicariandingannya di Madinah. Setelah memeluk agama Islam syair-syairnya ia gunakan untuk syiar agama. Bahkan, Rasulullah menyukai dan sering meminta ibnu Rawahah untuk membuat dan membacakan syair-syairnya.

Salah satu syair yang pernah beliau gubah dan dibacakan langsung dihadapan Rasulullah adalah:

*Wahai putera Hasyim yang baik,
Sungguh Allah melebihkanmu dari seluruh manusia.
Dan memberimu keutamaan,
Di mana orang tak usah iri.*

*Sungguh aku menaruh firasat baik
Yang kuyakini terhadap dirimu.
Suatu firasat berbeda dengan pandangan hidup mereka.*

*Seandainya anda bertanya, meminta pertolongan mereka,
Memecahkan persoalan mereka.
Tiadalah mereka hendak menjawab atau membela.*

*Karena itu Allah mengukuhkan kebaikan dan ajaran yang Anda bawa
Sebagaimana Ia telah mengukuhkan dan memberi pertolongan kepada Musa.*

Mendengar itu Rasul menjadi gembira dan ridla kepadanya, lalu sabdanya: "Dan engkau pun akan diteguhkan Allah".

Sang Pengibar Semangat

Abdullah ibnu Rawahah tidak hanya berperang menggunakan pedangnya, tapi beliau juga melantunkan syair-syair heroik untuk mengobarkan semangat bala tentara Islam. Beliau ikut terjun ke medan perang membawa pedangnya di Badar, Uhud,



Khandak, Hudaibiah dan Khaibar, seraya menjadikan kalimat-kalimat syair dan qashidahnya menjadi slogan perjuangan:

Wahai diri!

*Seandainya engkau tidak tewas terbunuh,
tetapi engkau pasti akan mati juga!*

Abdullah ibnu Rawahah juga menyorakkan teriakan perang, membakar semangat pasukan muslimin :

Menyingkir kamu, hai anak-anak kafir dari jalannya.

Menyingkir kamu setiap kebaikan akan ditemui Rasul-Nya

Syahid di Muktah

Rasulullah mengutus Abdullah ibnu Rawahah sebagai panglima di perang Muktah. Sebelum pasukan Islam berangkat meninggalkan Madinah, Ibnu Rawahah berdiri tegak lalu mengucapkan syairnya:

Yang kupinta kepada Allah.

Ampunan dan kemenangan di medan perang.

Setiap ayunan pedangku memberi ketentuan.

Bertekuk lututnya angkatan perang setan.

Akhirnya aku tersungkur memenuhi harapan.

Mati syahid di medan perang..

Benar, itulah cita-citanya kemenangan dan tak terhingga...

Pukulan pedang atau tusukan tombak,

*Yang akan membawanya ke alam syuhada
berbahagia...*

Ketika ada kegetiran di pasukan Islam saat melihat jumlah besar pasukan Romawi di medan Muktah, Ibnu Rawahah berdiri di antara barisan pasukan lalu berucap: “Kawan-kawan sekalian! Demi Allah, sesungguhnya kita berperang melawan musuh bukan berdasar bilangan, kekuatan atau banyaknya jumlah tidak mempengaruhi mereka, melainkan karena mempertahankan agama kita, yang dengan memeluknya kita telah dimuliakan Allah! Ayoblah kita maju! Salah satu dari dua kebaikan pasti kita

capai, kemenangan atau syahid di jalan Allah!!”

Kaum Muslimin berteriak: "Sungguh, demi Allah, benar yang dibilang Ibnu Rawahah!" Pasukan muslimin maju menghadapi 200.000 tentara Romawi pimpinan Heraklius. Dalam perang Muktah, pimpinan perang pertama adalah Zaid bin Haritsah, kemudian Ja'far bin Abi Thalib, disusul Abdullah ibnu Rawahah, tiga pimpinan perang ini secara bergantian memegang bendera Islam dan gugur sebagai syahid di medan perang.

Air Mata dan Senyum Rasulullah

Saat pertempuran sengit sedang berkecamuk di bumi Balqa' di Syam (perang Muktah), Rasulullah SAW sedang duduk beserta para sahabat di Madinah membicarakan perang. Tiba-tiba Nabi terdiam, kedua matanya basah berkaca-kaca. Beliau mengangkat wajah dengan mengerdipkan kedua matanya, untuk melepas air mata yang jatuh karena rasa duka dan belas kasih. Seraya memandang sekeliling, ke wajah para sahabatnya dengan pandangan haru, beliau kemudian berkata: “Panji (bendera) perang dipegang oleh Zaid bin Haritsah, ia bertempur hingga gugur sebagai syahid. Kemudian diambil alih oleh Ja'far, dan ia bertempur pula bersamanya sampai syahid pula.” Rasulullah terdiam sebentar, lalu ia bersabda : “Kemudian panji itu dipegang oleh Abdulah bin Rawahah dan ia bertempur bersama panji itu, sampai akhirnya iapun syahid pula.”

Rasulullah diam seketika, sementara mata beliau bercahaya, menyinarkan kegembiraan, ketentraman dan kerinduan, lalu bersabda:

“Mereka bertiga diangkat ke tempatku di surga.”

Perjalanan manalagi yang lebih mulia?

Kesepakatan mana lagi yang lebih berbahagia?

Mereka maju ke medan laga bersama-sama.

Dan mereka naik ke surga bersama-sama.

Dan mereka naik ke surga bersama-sama.



10 NEGARA BERPOPULASI MUSLIM TERBANYAK DI DUNIA

Sejak pertama kali disiarkan oleh Rasulullah Muhammad Saw 1400 tahun yang lalu, dan bermula dari Jazirah Arab, agama Islam saat ini telah menyebar dan diikuti oleh jutaan manusia di seluruh dunia. Berikut ini akan kami sajikan sepuluh Negara dengan penduduk muslim paling besar versi Majalah Langitan:

1.Indonesia

Indonesia termasuk Negara dengan jumlah penduduk terbesar ketiga di Asia dan keempat di dunia setelah AS, India dan Cina. Badan sensus nasional mencatat jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2010 mencapai +- 237.641.326 jiwa. Dan dari sekian ratus juta jiwa itu 88% memeluk agama Islam, yakni sekitar 182.570.000 jiwa. Itu adalah jumlah terbesar di seluruh dunia.

2.India

Di Negara ini, Islam adalah agama terbesar kedua setelah Hindu. Ada sekitar 174 juta Muslim yang hidup dan menyebar di seluruh india. Masuknya Islam di India pada mulanya dikenalkan oleh Umar bin Khatab pada abad ke-7 M. Upaya itu kemudian diteruskan oleh Khalifah Arrasydin dengan cara damai.

3.Pakistan

Islam masuk ke Pakistan kira-kira 12 abad sebelum negara itu mendapatkan kemerdekaanya dari Inggris. Hajaj bin Yusuf (Amir Irak)

dengan mendapat persetujuan dari Khalifah Walid bin Abdul Malik (705 - 715 M), mengutus seorang panglima perang yang masih berumur 17 tahun bernama Muhammad bin Qasim guna menundukkan penguasa-penguasa di India dan sekitarnya yang zalim terhadap rakyatnya.

4. Bangladesh

Penduduk muslim di Bangladesh lebih dari 148 juta dari 152.518.015 total penduduk. Jumlah tersebut merupakan yang terbesar keempat di dunia setelah Indonesia, India dan Pakistan. Islam datang ke wilayah Bengal sejak abad ke-13 dibawa oleh para pedagang Arab dan Persia.

5. Turki

Agama Islam berkembang di Turki sejak zaman Kesultanan Utsmaniyah (1400 H). Muslim Turki berjumlah sekitar 74 juta orang lebih dari 79.749.461 total penduduk. Kebanyakan Muslim di Turki adalah Sunni dengan 70-80%, sisanya adalah Alevi dan Syiah dengan 20-30%. Ada juga beberapa pengikut Dua Belas Imam.

6. Iran

Sebelum kedatangan Islam Iran termasuk di antara jajaran Negara-negara yang dikuasai oleh beberapa kekaisaran besar seperti Media dan Akhemenid. Jumlah penduduk pada tahun 2013 sejumlah 78.868.711 jiwa dan 62.430.000 orang di antara memeluk agama Islam.

7. Mesir

Mesir merupakan negara dengan penduduk Islam yang cukup besar di Afrika. Dari keseluruhan penduduknya yang berjumlah 83.688.164 jiwa hampir Sembilan puluh persennya memeluk agama Islam, sedangkan sisanya beragama Kristen. Islam mulai masuk ke wilayah Mesir pada 628 M

pada masa Khalifah Umar bin al-Khattāb (13 – 23 H/634 – 644 M).

8. Nigeria

Nigeria termasuk Negara dengan penduduk yang padat. Ada kurang lebih 250 suku dengan keanekaragaman agama, kepercayaan, dan budaya. Jumlah umat Islam di Nigeria mencapai 50% dari total 170.123.740 jiwa. Penyebaran Islam di Nigeria dibagi dalam tiga periode, yaitu periode Trans Sahara dan Afrika Utara, periode Atlantik dan periode kemerdekaan.

9. Algeria / Al-Jazair

Aljazair terletak di pesisir Laut Tengah, Afrika Utara dan merupakan republik semi-presidensial yang terdiri dari 48 provinsi dan 1.541 komune. Dengan jumlah penduduk lebih dari 35 juta jiwa, Aljazair merupakan negara berpenduduk terbanyak ke-34 di Bumi dan 30.530.000 jiwa dari total 35.406.303 penduduknya telah memeluk Islam.

Islam pertama kali dibawa ke Aljazair oleh Bani Umayyah setelah invasi dinasti dari Uqba bin Nafi.

10. Maroko

Dalam dunia Islam, Maroko adalah sosok penting. Negeri ini menjadi gerbang penyebaran Islam ke Eropa lewat Spanyol-negara yang tepat berada di atas Maroko. Islam adalah agama terbesar di Maroko, dengan persentase sekitar 98,7% dari populasi penduduk negara itu yang menurut sensus 32.309.239, berarti sekitar 28,780,000 pemeluk Islam.

Dan semoga Agama yang hak ini benar benar tersebar sesuai dengan Syariat Islam yang sebenar benarnya. Amin.■

M. Noer Sholihin
dari berbagai sumber.



Diasuh oleh KH. Ihya' Ulumuddin, Alumnus Pondok Pesantren Langitan yang menjadi Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Haramain, Malang dan Amirul Amm Hai'ah Ash-Shofwah, li Khirriji Abuya Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki Al-Hasani

Mari Kuatkan Ukhuwah Berdakwah dengan Kepedulian

Seorang individu muslim bertanggung jawab bukan hanya atas urusan pribadinya saja tapi juga atas saudara-saudara muslim lainnya. Tanggung jawab itu muncul seiring dengan kekuatan atau kemampuan yang dianugerahkan kepadanya. Semakin besar kekuatan atau kemampuannya, maka semakin besar pula cakupan tanggung jawabnya. Rasulullah Saw bersabda:

"Ketahuilah, bahwa setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Setiap kepala negara adalah pemimpin dan ia bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang pria (suami) adalah pemimpin dalam keluarganya dan ia bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang wanita (istri) adalah pemimpin dalam rumah tangga suaminya dan anak-anaknya dan ia bertanggung jawab atas mereka. Seorang pelayan/hamba sahaya adalah pemimpin atas harta tuannya dan ia bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Ketahuilah, bahwa setiap kamu adalah pemimpin dan masing-masing harus mempertanggungjawabkan kepemimpinannya." [HR. al-Bukhari Muslim].

Ancaman terbesar umat islam sekarang ini justru ada pada tiap individu muslim sendiri. Sekuat apapun musuh yang menyerang masih bisa ditanggulangi asal umat islam mau bersatu dan saling bahu membahu. Tapi umat islam akan hancur dengan sendirinya manakala masing-masing

dari mereka sudah terjangkit penyakit apatis: ketidakpedulian. Tentang hal itu Rasulullah Saw jauh-jauh hari telah memberi peringatan yang cukup keras. Rasulullah Saw bersabda:

"Siapa saja yang bangun pagi, sementara ia hanya memperhatikan masalah dunianya, maka ia tidak berguna apa-apa di sisi Allah. Siapa saja yang tidak memperhatikan urusan kaum Muslim, maka ia tidaklah termasuk golongan mereka." [HR. ath-Thabrani dari Abu Dzar al-Ghifari].

Dewasa ini kehidupan social di lingkungan kita menuntut bukan hanya sekedar terpenuhinya sandang dan pangan belaka. Gaya hidup yang terpolo membuat sementara orang berlomba-lomba untuk menaikkan gengsinya masing-masing. Memang secara kasat mata akan tampak makmur dan dinamis, namun tanpa disadari ada yang pelan-pelan hilang yaitu rasa kekeluargaan. Semua orang adalah "liyan" jika itu berkaitan dengan gengsi dan status social. Maka, jangankan untuk mencari derajat luhur di sisi Allah Swt dengan saling mengingatkan dan memberi nasehat, yang ada justru saling sikut saling tonjok. Kita lupa, bahwa masing-masing kita berasal dari satu nenek moyang saja. Rasulullah bersabda:

"Seluruh makhluk adalah "keluarga" Allah. Sebaik-baik "keluarga" Allah adalah

Jika kita mengenang para sahabat nabi, maka kita akan mendapati pribadi-pribadi mulia yang masing-masing rela mengorbankan apa saja, bahkan nyawanya sendiri, demi keselamatan.”

orang yang paling bermanfaat dikalangan keluarga-Nya. (H.R. Tabharani).

Jika kita mengenang para sahabat nabi, maka kita akan mendapati pribadi-pribadi mulia yang masing-masing rela mengorbankan apa saja, bahkan nyawanya sendiri, demi keselamatan saudara-saudaranya. Diceritakan, usai peperangan Yarmuk, **Hudzaifah Al-Adawi** pergi mencari anak pamannya di antara para pasukan yang terbunuh. Dia membawa air dengan harapan jika anak pamannya masih memiliki sisa-sisa hidup dia akan memberinya minum.

Benar, ternyata anak pamannya itu masih memiliki sisa-sisa hidup di antara orang-orang yang terbunuh. Katanya:

“Apakah anda butuh minum?”

Anak pamannya mengiyakan dengan isyarat. Tiba-tiba terdengar seseorang tidak jauh darinya menjerit kesakitan. Anak pamannya yang tengah kesakitan dan kehausan itu member isyarat kepada Hudzaifah Al adawi untuk pergi member minum kepada orang yang menjerit itu.

Orang yang menjerit itu ternyata **Hisyam bin Ash**. Hudzaifah Al-Adawi berkata:

”Apakah anda butuh minum?” Hisyam bin Ash mengiyakan.

Tiba-tiba, berikutnya terdengar seorang terluka yang lain menjerit kesakitan. Hisyam bin Ash member isyarat kepadanya cepat pergi member minum orang yang menjerit itu. Hudzaifah Al Adawi bergegas menemuinya, ternyata dia sudah wafat. Dia lalu kembali ke Hisyam bin Ash. Didapati Hisyam bin Ash juga wafat. Dia terus berlari menuju anak pamannya. Ternyata anak pamannya juga telah wafat.

Dewasa ini perlu kiranya kita menggalang gerakan peduli demi mengembalikan ruh ukhuwah islamiyah. Dimana setiap orang pada akhirnya bisa menjadi da'I bagi dirinya sendiri dan lebih-lebih bagi orang lain. Dakwah yang kita pahami selama ini berkutat hanya sebatas pengajian-pengajian pada peringatan hari besar. Dalam acara semacam itu memang tampak semarak dan penuh gebyar namun efektivitas ditimbulkannya akan jauh berbeda ketika kita bisa mulai dari rasa saling peduli antar sesama muslim, berdakwa dari hati ke hati dan saling mengingatkan dalam kebaikan. *Wallobu A'lam* ■

KH Tubagus Muhammad Falak bin KH Tubagus Abbas adalah seorang kiai kharismatik yang dikenal luas oleh kalangan masyarakat sebagai pemimpin rohani dalam gerakan sufi sebagai mursyid Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang mengambil ijazah langsung dari Syaikh Abdul Karim Banten.

KH Tubagus Muhammad Falak dilahirkan pada tahun 1842 di Sabi, Pandeglang Banten. Sejak kecil beliau mendapatkan pendidikan Islam dari orang tuanya. Ayahnya KH. Tubagus Abbas adalah kiai pemimpin pesantren yang hidup dari hasil bertani dan sangat aktif dalam melakukan kegiatan dakwah di daerah Pandeglang dan sekitarnya bersama isterinya, Ratu Quraisyn.

Secara garis keturunan, KH Tubagus Muhammad Falak juga berasal dari keluarga kesultanan Banten melalui ayah beliau, KH Tubagus Abbas. Silsilah keturunan beliau sampai kepada salah seorang dari sembilan wali yang memiliki putra bernama Sultan Maulana Hasanuddin Banten yaitu Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati). Kebangsawanan beliau diperkuat pula oleh garis keturunannya dari sang ibu yaitu Ratu Quraisyn yang masih merupakan keturunan Sultan Banten.

Dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga pesantren di Sabi, Pandeglang Banten menjadi awal yang sangat berpengaruh dalam perjalanan hidup beliau. Selama 15 tahun beliau telah mempelajari al-Qur'an dan beberapa kitab dalam bidang bahasa, fiqh dan terutama akidah dari orang tuanya. KH. Tubagus Muhammad Falak yang sejak kecil

tergolong anak yang cerdas dalam menyerap pengetahuan Islam serta pintar dalam menguasai ilmu beladiri. Beliau juga pernah belajar agama di Cirebon dan beberapa ulama Banten di antaranya Syaikh Abdul Halim Kadu Peusing atas anjuran KH. Tubagus Abbas.

Belajar di Timur Tengah

Di usia 15 tahun tepatnya pada tahun 1857, Kiai Tubagus Muhammad Falak diberangkatkan



KH Tubagus Muhammad Falak

**Penggerak Jihad
Melawan Penjajah,
Perintis NU di Bogor**

oleh orangtuanya ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan menuntut berbagai bidang ilmu pengetahuan agama di sana. Selama mukim di Makkah beliau bertempat tinggal bersama salah seorang gurunya yang merupakan ulama besar Indonesia bernama Syaikh Abdul Karim Banten, seorang Wali Agung yang menetap di Makkah. Bersama Syaikh Abdul Karim, beliau mendapatkan kedalaman ilmu tarekat dan tasawuf, hingga KH. Falak mendapat kepercayaan sebagai mursyid (guru besar) Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.

Mula-mula KH. Tubagus Muhammad Falak belajar ilmu tafsir Qur'an dan fiqh kepada Syaikh Nawawi al-Bantany dan Syaikh Mansur al-Madany (keduanya dari Indonesia). Dalam bidang ilmu Hadist beliau belajar kepada Sayyid Amin Qutbi. Dalam ilmu tasawwuf beliau belajar kepada Sayyid Abdullah Jawawi. Sedangkan dalam ilmu falak beliau belajar kepada seorang ahli ilmu falak bernama Sayyid Affandi Turki. Gelar 'Falak' yang melekat pada beliau merupakan gelar yang diberikan oleh gurunya ini karena kecerdasan dan keahlian beliau dalam menguasai ilmu hisab dan ilmu falak.

Khusus dalam ilmu fiqh, beliau belajar kepada Sayyid Ahmad Habasy, dan Sayyid Umar Baarum. Setelah dewasa KH. Tubagus Muhammad Falak memperdalam ilmu hikmah dan ilmu thariqat kepada Syaikh Umar Bajened, ulama dari Makkah dan Syaikh Abdul Karim dan Syaikh Ahmad Jaha (keduanya dari Banten). Di bidang fiqh beliau belajar pula kepada Syaikh Abu Zahid dan Syaikh Nawawi Al-Falimbany.

Selama mukim pertama di Makkah dan Madinah, KH. Tubagus Muhammad Falak seangkatan dengan Syaikh Kholil Bangkalan. Di samping itu, nama-nama ulama yang menjadi guru adalah: Syaikh Ali Jabrah Mina, Syaikh Abdul Fatah Al-Yamany. Syaikh Abdul Rauf Al-Yamany. dan Sayyid Yahya Al-Yamany. Sempat pula berguru kepada ulama Makkah yang sedang berada di Baghdad yaitu Syaikh Zaini Dahlan. Selama kurang lebih 21 tahun lamanya, KH. Tubagus Muhammad Falak kembali ke Nusantara pada tahun 1878.

Berjuang Bersama Petani Banten

Dalam konteks pergerakan kebangsaan melawan penguasa kolonial, dalam salah satu keterangan disebutkan bahwa KH Tubagus Muhammad Falak menjadi salah satu kiai Banten yang turut aktif dalam pemberontakan petani Banten 1888 yang dimotori oleh para kiai thariqat, diantaranya Syaikh



KH Tubagus Muhammad Falak menjadi salah satu kiai Banten yang turut aktif dalam pemberontakan petani Banten 1888 yang dimotori oleh para kiai thariqat



Pada masa revolusi fisik 1945-1949, KH. Tubagus Muhammad Falak tercatat sebagai salah seorang tokoh spiritual di laskar Hizbullah yang pelatihannya berpusat di daerah Cibarusa

Abdul Karim, KH. Asnawi Caringin, KH. Tubagus Wasid dan KH. Tubagus Ismail. Akibat aktivitas politik tersebut beliau menjadi salah seorang yang menjadi sasaran untuk ditangkap oleh Belanda.

Pada tahun 1892, KH. Tubagus Muhammad Falak kembali ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji dan kembali memperdalam ilmu di sana hingga menjelang awal abad ke-20 dan mengalami masa kebersamaan dalam kurun waktu yang sama dengan KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan.

Reaksi Pasca Periode Kedua di Makkah

Kemudian pada awal abad 20 setelah kepulangannya dari Timur Tengah, KH. Tubagus Muhammad Falak mendapat kepercayaan untuk memimpin pesantren Sabi yang ditinggalkan oleh ayahnya. Begitu banyak kalangan yang datang kepada beliau dari berbagai pelosok di Indonesia dan mancanegara untuk menjadikan dirinya sebagai. Bahkan banyak pula para santri beliau yang telah menjadi birokrat dan politisi di Indonesia.

Khusus dalam konteks pergerakan, aktivitas KH. Tubagus Muhammad Falak dalam gerakan kebangsaan semakin terlihat mantap ketika beliau semakin banyak berinteraksi dengan para tokoh pergerakan nasional dari berbagai kalangan diantaranya H.O.S Cokroaminoto, Ir. Soekarno, dan berbagai tokoh pergerakan nasional lainnya. Kemudian pada masa sebelum dan masa revolusi fisik 1945-1949, KH. Tubagus Muhammad Falak telah tercatat sebagai salah seorang ulama besar Indonesia yang menjadi tokoh spiritual dalam bidang kerohanian di laskar Hizbullah yang pelatihannya berpusat di daerah Cibarusa dan pemimpin spiritual di Bogor yang senantiasa membangkitkan semangat *Jihad fii Sabilillah* melawan penjajah untuk membela dan mempertahankan Republik Indonesia.

Pada tahun 1953, KH Tubagus Muhammad Falak mendirikan Nahdlatul Ulama di Bogor dan pada saat pembentukan dihadiri langsung oleh KH Wahid Hasyim. Sejak tahun itu juga beliau mulai melancarkan aktivitas tablig dan dakwah secara estafet. Dimulai dari daerah Pandeglang, Banten hingga sampai ke Pagentongan Bogor dan bermukim di sana hingga wafatnya, Rabu tanggal 19 Juli 1972/08 Djumadil Akhir 1392 H di usianya yang ke 130 tahun. ■

Akhsan Ustadhi (Sekretaris PCNU Kabupaten Bogor)

**Biografi ini diperoleh dari para anak dan cucu KH. Tubagus Falak di Pondok Pesantren Al-Falak, Pagentongan dalam acara haul beliau, 5 Mei 2012.*

Usaha Produksi Minuman Kesehatan 'SILAHAIN'

KH. Ali Wafa, Gresik

Membuka Peluang Usaha Sebagai Bekal Dakwah Santri

Tepat selepas jama'ah sholat Maghrib, Tim Reportase Majalah Langitan tiba di lokasi pondok pesantren Al Ibrohimi, Manyar, Gresik. Kedatangan kami disambut pertama kali oleh putra kedua KH. Ali Wafa, pengasuh pondok pesantren Al Ibrohimi, Agus Shofi. Setelah dipersilahkan masuk dan menunggu di ruang tamu, tak lama KH. Ali Wafa, yang baru *ramuh* dari mengimami para santri pun menemui kami dengan senyum hangatnya.

Setelah menyampaikan maksud kedatangan kami, wawancara pun kami mulai.

Tujuan Awal Produksi 'SILAHAIN'

Semua berawal dari *dawuh almaghfurlah* KH. Abdullah Faqih, ketika KH. Ali Wafa pamit pulang dari *nyantri* di pondok pesantren Langitan; "*Awakmu nang omah kudu ngaji, kudu ngulang, tapi yo kudu nyambut gawe*", "Kamu di rumah harus mengaji, mengajar, tapi juga harus bekerja". Karena itulah *Mbah Kiai Faqih*, sebelum KH. Ali Wafa *boyong*, beliau ditugaskan untuk menjaga TOKIN (Toko Induk PP. Langitan), sehingga KH. Ali Wafa bisa belajar bagaimana cara berwirausaha.

Setelah pada akhir tahun 1990, KH. Ali Wafa mendirikan pondok pesantren Al Ibrohimi, tepat pada tahun 1991, KH. Ali Wafa pun merintis sebuah usaha minuman kesehatan (*red. Jamu*) karena merasa prihatin terhadap beberapa santri yang berkeinginan *mondok* namun terkendala masalah biaya.

Selain itu juga, KH. Ali Wafa ingin mengajarkan pada para santri agar mandiri, supaya kelak, ketika terjun di tengah masyarakat bisa berdakwah dengan tanpa menggantungkan hidup pada orang



lain. Sehingga ketulusan, keikhlasan dalam menyerukan kemuliaan Islam tetap bersih dari unsur-unsur duniawi.

Awalnya, usaha yang dirintis KH. Ali Wafa adalah produksi krupuk, namun menurut ayahanda KH. Ali Wafa, bisnis krupuk itu modalnya 4 kali lipat, merebus, menggoreng, membungkusi, memasarkan, ditambah lagi jika tidak laku, satu minggu sudah *mlempem*. Akhirnya KH. Ali Wafa pun kembali menekuni bisnis 'Jamu' yang telah diproduksi turun temurun oleh keluarga, yang kemudian diberi label 'SILAHAIN'.

'SILAHAIN' Sebagai Minuman Kesehatan

Sebagaimana jamu-jamu yang lain, produksi jamu KH. Ali Wafa juga memiliki cita rasa pahit. Namun seiring dengan semakin maraknya minuman-minuman kesehatan yang memiliki cita rasa nikmat, KH. Ali Wafa pun melakukan riset-riset untuk menemukan resep minuman kesehatan yang tetap sehat namun nikmat agar mampu bersaing dengan merk-merk lain.

Akhirnya KH. Ali Wafa pun menemukan resep minuman kesehatan yang sampai sekarang diproduksi dan diberinama SILAHAIN.

Karena konsumen SILAHAIN adalah kalangan menengah ke bawah, SILAHAIN pun dipatok dengan harga yang sangat terjangkau, berkisar harga jual 2000 rupiah. Dan agar bisa tetap dipasarkan dengan harga terjangkau, kemasan SILAHAIN

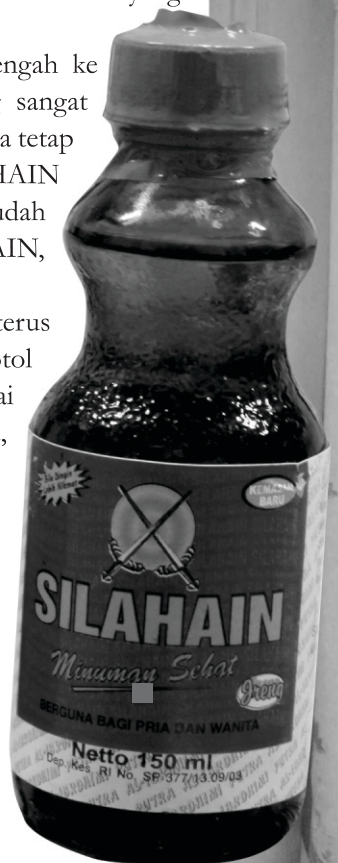
pun memakai botol-botol minuman energy merk lain yang sudah disterilkan melalui beberapa proses. Sehingga terciptalah SILAHAIN, minuman kesehatan yang berkhasiat dan terjangkau.

Produksi SILAHAIN di awal berdirinya hanya 27 botol kecap besar, terus berkembang dari masa ke masa, sampai sekarang mencapai 5000 botol per harinya. Untuk distribusi pemasaran SILAHAIN sudah mencapai Jawa Timur dan Jawa Tengah, juga beberapa daerah lain di luar Jawa, namun hanya terbatas orderan.

SILAHAIN sendiri memiliki 2 varian, SILAHAIN biasa dan SILAHAIN Plus-plus. Jika anda ingin mencoba khasiat dan rasa SILAHAIN yang berbeda dari minuman-minuman energy biasa, anda bisa mendapatkannya di toko-toko terdekat, atau datang langsung di pondok pesantren Al Ibrohimi.

Berangkat dari cita-cita untuk membantu para santri yang terkendala masalah biaya, usaha SILAHAIN pun kini berkembang pesat menunjang perkembangan pondok pesantren Al Ibrohimi tanpa menggantungkan kepada donatur. Semua berawal dari NIAT.■

[AA. Dzikri]



Ketika masih sedang berada di Medan, saya mendapatkan sms dari Dr. H. Imam Muslimin, Ketua Hai'ah Tahfidz al-Qur'an UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, bahwa KH. Achmad Muchdlor wafat. Dalam sms itu disebutkan bahwa jenazah Pengasuh Pesantren Luhur Malang dimaksud sedang dimandikan.

Pada Tahun 1971, Masuk Kuliah

Waktu itu saya merasa beruntung, mendengar bahwa Pak Haji Muchdlor bersama dosen lain, di antaranya Pak Buchori Saleh, LAS, Pak Wiyono, KH Masduqi Mahchfudz, KH Oesman Mansyur, berencana mendirikan pesantren luhur dengan mengambil tempat di Gedung Unsuri (sekarang dikenal menjadi UNISMA). Pada waktu itu, saya segera ikut bergabung menjadi santri. Pada awalnya, santrinya tidak banyak, hanya beberapa, di antaranya Pak Muchtar Bisri, Pak Achmad Syafi'i, Pak Jihaduddin, Machrus, saya sendiri, dan beberapa orang lagi lainnya.

Tidak lama kemudian, kegiatan belajar di pesantren dimaksud dimulai, dan sejak awal itu sudah dinamai pesantren luhur. Pak Haji Achmad Muchlor berperan, semacam menjadi pelopornya. Setiap malam, kegiatan pesantren hanya malam hari dan hanya beberapa kali dalam setiap minggu, Pak Haji Achmad Muchdlor selalu hadir. Itulah sebabnya, beliau dikenal sebagai perintis dan sekaligus tokoh sentral pesantren luhur ini. Semangat beliau membangun lembaga pesantren ini, saya rasakan, luar biasa besarnya. Pesantren yang dirintis oleh beberapa kiai yang juga mengajar di IAIN Malang ini sama sekali tidak memungut biaya dari para santri. Semua adalah gratis, termasuk para kiai yang mengajar tidak diberi apa-apa.

Pak Haji Achmad Muchdlor, ketika itu, lebih sering dipanggil dengan sebutan Pak Haji. Pada waktu itu memang belum banyak orang naik haji. Oleh karena itu, sebutan haji

Perjuangan Kiai Kampus

Mengenang KH Prof Dr Ahmad Muchdlor

Prof. Dr. H. Imam Suprayogo
Guru Besar UIN Maliki Malang



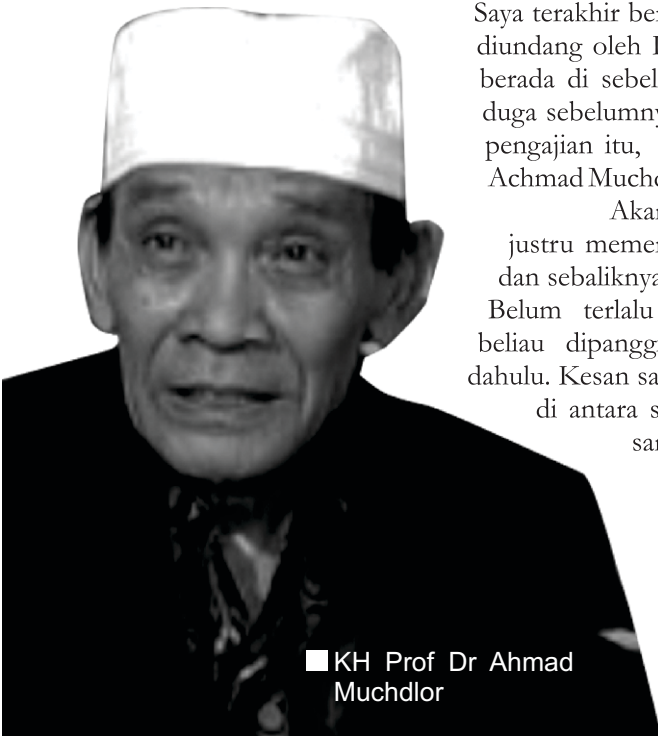
hanya untuk Pak Haji Achmad Muchdlor sendiri saja. Saya rasakan, beliau sangat gigih dalam berjuang, terutama memperjuangkan pendidikan Islam. Kata berjuang, sehari-hari ditanamkan oleh Pak Haji Achmad Muchdlor kepada para santrinya. Terkesan sekali, beliau akan memformat para santrinya untuk menjadi pejuang. Selama menjadi santri, saya tidak pernah mendengar, beliau memberi petunjuk agar kelak menjadi pegawai yang baik, melainkan agar menjadi pejuang sungguhan. Tentu antara pegawai dan pejuang, menurut pandangan beliau, adalah sangat berbeda.

Di awal saya memimpin kampus, beliau banyak memberikan nasehat, agar perguruan tinggi Islam diperkuat ilmu agamanya. Selain itu, juga agar dibangun kembali komunikasi antara kampus dengan para ulama, tokoh agama, dan lembaga pendidikan pesantren. Beliau juga mengingatkan bahwa, sebenarnya para pendiri perguruan tinggi Islam, termasuk IAIN Malang, adalah para ulama, sehingga tepat sekali manakala hubungan antara kampus dan pesantren yang semakin menjauh itu didekatkan kembali. Atas dasar berbagai nasehat, di antaranya dari Pak KH. Achmad Muchdlor itu, selanjutnya saya kembangkan pembelajaran Bahasa Arab intensif, pembangunan ma'had, mendekatkan para kiai atau ulama dengan warga kampus, dan mengembangkan berbagai tradisi pesantren, dan lain-lain.

Menurut kesan saya, di sepanjang hidupnya, KH. Achmad Muchdlor tidak pernah berhenti berjuang di dalam mengembangkan umat Islam. Setiap bertemu, siapa saja diajak berbicara tentang perjuangan. Beliau membangun rumah sakit, pesantren, dan juga perguruan tinggi Islam. Selain itu, beliau seringkali juga diundang ke mana-mana untuk memberi ceramah atau pengajian di tengah-tengah masyarakat pada umumnya.

Saya terakhir bertemu beliau, tak kala sama-sama diundang oleh Kiai Ibnu di pesantrennya yang berada di sebelah barat Singosari. Tanpa saya duga sebelumnya, ketika saya datang di tempat pengajian itu, ternyata guru saya, Kiai Haji Achmad Muchdlor sudah berada di tempat itu.

Akan tetapi, Kiai Achmad Muchdlor justru memerintahkan saya untuk berpidato dan sebaliknya beliau akan mendengarkannya. Belum terlalu lama saya ketemu, ternyata beliau dipanggil oleh Allah SWT., terlebih dahulu. Kesan saya yang amat mendalam, bahwa di antara sekian banyak guru saya, beliau sangat tepat untuk dibanggakan, oleh karena keikhlasannya, kedalaman ilmunya, semangat juangnya, dan ketauladannya. Semoga beliau khusnul khotimah, diangkat derajatnya, dan dimasukkan oleh Allah Swt., ke surga-Nya. Amin.■



■ KH Prof Dr Ahmad Muchdlor



Peringatan Haul ke-43 Masyayikh Langitan



Acara peringatan Haul ke-43 Kh. Abdul Hadi Zahid dan Masyayikh Langitan di Mushollah Agung PP. Langitan, Kamis (12/12/2013) berlangsung dengan Hidmat. Ribuan santri dan Alumni yang hadir turut mengikuti jalanya acara yang secara tertib dimulai dengan Iftitah bil Fatihah oleh Habib Ali bin Husein al-Haddad (Surabaya), dilanjutkan dengan qiro'atil Qur'an oleh Ust. H. Muhammad Amin, pembacaan sholawat oleh Habib Husein bin Ja'far al-Haddad (Lamongan), pembacaan rotibul haddad oleh Habib Ali bin Husein al-Haddad, pembacaan yasin, tahlil dan doa wahbah oleh Habib Hasan bin Hud Assegaf (pasuruan), dan terakhir tausiyah-tausiyah yang disampaikan oleh Habib Hadi bin Abdul Qodir al-Idrus (Pasuruan), Habib Umar al-Muthohhar (Semarang), dan Habib Jamal Bin Thoha Baagil, pengasuh pp. Anwarut Taufiq (Batu, Malang) dan lain-lain. **[Sahlul]**



Shalawat Bersama Habib Syech

Ribuan pecinta shalawat bersama Habib Syech memenuhi lapangan Madrasah Al-Falahiyah, Pondok Pesantren Langitan pada malam Jumat kemarin (12/12/2013). Shalawat bersama tersebut sebagai rangkaian acara Haul ke-43 Pondok Pesantren Langitan. Hadir dalam kesempatan itu beberapa habaib, Majelis Masyayikh Langitan, beberapa pejabat pemerintah dan tentunya Syechermania (sebutan pecinta shalawat Habib Syech) dari berbagai daerah.

Acara yang dibuka dengan sambutan penyelenggara, H Agus Macshoem Faqih itu penuh dengan khidmah. Di sela-sela acara, Bpk. Helmy Faishal Zaini (Menteri Pembangunan Daerah Tertinggal RI) berkesempatan untuk memberikan sambutan diiringi dengan standing ovation para hadirin. Riuh tepuk tangan kembali terdengar ketika Ustadz Sholeh Mahmud (Solmed) turut memberikan taushiyah kepada para pengunjung.

Selama hampir empat jam ribuan Syechermania tak henti-hentinya menirukan beberapa shalawat dan syair-syair Jawa yang dibawakan oleh Habib Syeckh bin Abdul Qodir Assegaf. Meski rintik-rintik hujan terus mengiringi, acara tersebut berjalan dengan lancar dan tertib. ■

[Mohammad]



Oleh: Kang Aba Abid*) Dunia Maya Pisau Bermata Dua

Pertengahan Desember 2013 menjadi hari-hari yang cukup sibuk bagi Kang Aba Abid. Betapa tidak, selain kegiatan rutin menyiapkan tes akhir semester ganjil di sekolah yang dipimpinnya, dia juga harus berbenah diri bersama teman-teman sekoleganya sesama Kepala Sekolah yang tergabung dalam Gresik Moslem School Community menyiapkan penyambutan tamu dari T.U.N School Thailand.

Tamu yang dimaksud bukan untuk minta perlindungan dan mencari tempat pengungsian karena Thailand sedang dirundung gejolak politik, tetapi sebagai kunjungan balasan ke Indonesia, setelah beberapa bulan yang lewat Kang Aba Abid bersama komunitasnya melakukan kunjungan pendidikan ke Thailand.

Menjadi menarik dari silaturahmi ini adalah pola komunikasi yang semua berbasis teknologi. Perbedaan bahasa dan jauhnya jarak geografis, ternyata pada era sekarang bukan sebuah halangan yang berarti. Sekat beda bahasa ada fasilitas terjemah, jauhnya jarak geografis terasa sangat dekat di era tehnologi semacam ini.

Hal ini menginspirasi bahwa, ketika batas geografis wilayah teritorial semakin semu dengan teknologi, maka sesungguhnya, teknologi akan kembali kepada siapa yang pegang kendali dan memanfaatkan teknologi. Tehologi informasi dan komunikasi dunia maya ibarat pisau bermata dua. Information

Communication and Tehnology (ICT) menjadi sangat menakutkan dan senjata ampuh merusak moral dan peradaban jika dikendalikan oleh yang memiliki misi membinatangkan manusia dengan merusak moral dan etika. Sekuat apapun regulasi larangan mengakses situs porno diberlakukan di Indonesia, tho faktanya Indonesia pengakses situs porno terbesar didunia. Sekuat apapun benteng pertahanan nilai-nilai dan adat ketimuran, tho akhirnya jebol juga dengan gedoran gelombang konsumerisme dan hedonisme kapitalis. Begitu juga sebaliknya ICT akan menjadi pelita ditengah kegelapan peradaban.

“Satu langkah lebih maju”

“Apa maksud ente?” tanya Kang Jalil yang sedang duduk disebelah Kang Aba Abid ketika mengomentari efektifitas radio Langitan sebagai media dakwah yang diluncurkan bersamaan dengan acara istihlal keluarga besar Langitan pasca Hari Raya Idul Fitri yang lalu. Dua sahabat ini berusaha dapat ketemu ditengah-tengah lautan santri dan kaum muslimin ketika haul Masyayeh Langitan.

“Berbagai media dakwah pada era sekarang terbuka lebar untuk berkompetisi dengan kepentingan lain selain dakwah. Menyadari dan selanjutnya memanfaatkan media elektronik dan dunia maya sebagai media dakwah merupakan langkah cerdas”. Jelas Kang Aba Abid.

“Ya cuman sisi *munawajan* dengan sumber dakwah menjadi terputus, maka keberkahan majlis ta'lim minimal berkurang bahkan bisa jadi hilang sama sekali”

“Kang”..... kata Kang Aba Abid mencoba menjelaskan. “Formula dan media terbaru sebaik apapun tentu digandengi sisi negatifnya. Hanya saja bagi pelaku dakwah yang hanya berkatut mempertimbangkan sisi negatif saja akan terjebak stagnan dan selamanya akan menjadi tukang kebersihan limbah teknologi”. Kata Kang Aba Abid.

“Konkritnya?..Serga Kang Jalil.

“Dunia maya merupakan ladang subur bagi siapapun yang mampu mengaksesnya. Bagi pebisnis, dunia maya sangat prospek, bukankah banyak milyader terlahir dengan bisnis online-nya?. Politisi naik dan turun pencitraannya pun bisa jadi peran dunia maya. Coba cek Caleg dari partai mana di Indoneia ini yang tidak memanfaatkan jejaring sosial?. Penyebaran virus pornografi sungguh menjadi efektif lewat dunia maya. Jika kemudian sisi-sisi kehidupan lain telah larut dan memanfaatkan dunia maya, lantas apakah kita sebatas menjadi tukang bersih-bersih limbah negatif dunia maya? Jika ini yang menjadi pilihan kita rasanya kita menjadi orang yang rela dengan kondisi kebodohan”

“Terus apa yang bisa kita lakukan”

“Kita sadar memang, bahwa dakwah didunia maya masih menjadi komunitas kecil jika dibanding dengan mereka yang memiliki kepentingan lain. Tetapi kita harus bangkit dan memulai untuk memanfaatkan dan semoga dapat ambil peran signifikan. Sehingga kedepan kita dapat memimpikan radio dan web-nya Langitan menjadi rujukan para pencari kebenaran ditengah ganasnya rimba raya kedzaliman dan kemunkaran. Radio dan web-nya Langitan harus menjadi pelepas dahaga bagi mereka yang haus akan ketenangan hati dan jiwa. Radio dan web-nya Langitan sudah waktunya menjadi inspirasi dakwah ditengah gelapnya gempuran hedonisme yang sudah sesak menjejali dunia maya. Sungguh mulya kehadiran media dunia maya yang mampu dimanfaatkan untuk menghadirkan kesejukan dan ritme ketenangan hati dan jiwa”. Jelas Kang Aba Abid.

“Hanya saja tidak semudah itu persoalannya”, susul Kang Aba Abid ingin menjelaskan lebih lanjut. “Kompetisi kepentingan di dunia maya sungguh dahsyat. Dibutuhkan strategi dan kemampuan keilmuan memadai untuk menyuguhkan hidangan menjadi menarik. Tentu demikian juga dengan dakwah didunia maya. Pluralitas psikologis dan majemuknya sosio kultur pengakses media harus menjadi entri awal pertimbangan dalam meracik hidangan. Pemahaman keagamaan yang memadai dalam konteks ini bukan satu-satunya modal. Disana masih dibutuhkan psikologi public, koreprehenshipnya sudut pandang persoalan, muatan nilai yang mampu mengedior kegersangan spiritualitas public dan tentu kemampuan desainer suguhan hidangan. Semua menjadi prasyarat mengundang para pengakses media dan mampu memikat hati dan pikirannya pada kontens dakwah kita”. Jelas Kang Aba Abid

“Jika tidak?...serga Kang Jalil.

“Maka upaya kita akan dianggap sampah dunia maya, namun kita harus bangkit dan memulai, karena beraksi dan salah itu masih lebih baik dari pada tidak salah karena tidak pernah beraksi” [abaabid.abid@gmail.com]



**) Penulis adalah alumnus Pondok Pesantren Langitan dan Redaktur Majalah Langitan.*

Cara Mencintai Rasulullah Saw

Sudah menjadi kewajiban setiap orang mukmin adalah mencintai Nabi Muhammad Saw, taat kepadanya dan selalu menjunjung tinggi sabda-sabdanya sebagaimana yang telah difirmankan Allah Swt dalam Alquran :

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (٣١) قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ (٣٢)

Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir" (QS. Ali Imron 31-32)

Termasuk bukti bahwa kita mencintai Nabi Saw adalah mencintai dan mengagungkan serta memuliakan keluarga atau ahli bait Nabi Saw.

Siapa Ahlu Bait Nabi Saw?

Keluarga Nabi Saw adalah para ahlul kisa', para istri Nabi dan seluruh dzurriyah Nabi Saw. Diriwayatkan oleh At Tirmidzi bersumber dari Ummu Salamah ketika diwahyukan firman Allah Swt :

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. (QS. Al Ahzab 33)

Lalu Rasulullah Saw menutupkan kain kisa'nya (surbannya) kepada Ali, Fathimah, Al Hasan dan Al Husain lalu beliau bersabda :

اللَّهُمَّ هَؤُلَاءِ أَهْلُ بَيْتِي فَأَذْهِبْ عَنْهُمْ الرِّجْسَ وَطَهِّرْهُمْ تَطْهِيرًا

Ya Allah, mereka adalah keluargaku (ahli baitku), maka hapuskanlah dari mereka segala dosa dan bersihkanlah dari mereka sebersih-bersihnya.

Dalam hadits ini hanya menyebutkan Sayyidina Ali, Fatimah, Al Hasan dan Al Husain sebagai ahli bait Rasulullah Saw. Dan termasuk ahli bait Rasulullah saw adalah dzurriyah (anak cucu) Nabi saw dan istri-istri beliau, sebagaimana yang disebutkan dalam beberapa hadits. Diantara adalah riwayat Imam Al Bukhori tentang cara membaca shalawat kepada Nabi saw. Nabi Saw bersabda :

قُولُوا : اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى أَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ

Katakanlah : Ya Allah, Semoga limpahan sholawat terhaturkan kepada Nabi Muhammad, Istri-istrinya dna anak keturunannya.

Dalam kitab Allimu Awladakum Mahabbata Ali Baitin Nabi, setelah menelaah beberapa hadits tentang keluarga Nabi Muhammad Saw, Dr. Muhammad Abduh Yamani menyimpulkan bahwa Ali, Fathimah, Al Hasan dan Al Husain adalah keluarga Nabi Saw berdasarkan nash hadis, sedangkan istri-istri Nabi saw juga termasuk ahli bait berdasarkan umumnya ayat Alquran dan arti yang tersurat dalam sabda Nabi saw tentang anjuran membaca shalawat kepada Nabi Saw,

istri dan anak keturunan beliau.

Kewajiban Mencintai Keluarga Nabi Saw

Mencintai, menghormati, memuliakan dan mengagungkan keluarga Nabi Muhammad Saw adalah sebuah kewajiban yang berlaku fardu ain atas setiap orang Islam berdasarkan ayat-ayat Alquran dan Hadits Nabi Saw, begitu juga sebaliknya, mencaci maki atau bahkan membenci keluarga Nabi Saw adalah larangan yang berbuah ancaman pedihnya api neraka. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas Ra. Sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda :

أَحِبُّوا اللَّهَ لِمَا يَغْدُوكُمْ مِنْ نِعَمِهِ وَأَحِبُّوا اللَّهَ وَأَحِبُّوا أَهْلَ بَيْتِي حَبِي

Cintailah Allah, karena nikmat-nikmatnya yang selalu datang, dan cintailah aku karena cintakepada Allah dan cintailah keluargaku karena cinta kepada ku. (HR. At Tirmidzi)

Dalam riwayat lain dari Jabir bin Abdillah ia berkata : Aku melihat Rasulullah saw pada saat haji di Hari Arofah, beliau sedang duduk di atas untanya sambil berkhotbah, lalu aku mendengar beliau bersabda :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي قَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا إِنْ أَخَذْتُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوا كِتَابُ اللَّهِ وَعِترتي أَهْلَ بَيْتِي

Wahai para manusia, sesungguhnya aku meninggalkan untuk kalian sesuatu yang ketika kalian mengambil darinya tidak akan tersesat yaitu Kitabullah dan anak keturunan keluargaku. (HR. At Tirmidzi)

Tentang larangan membenci dan menyakiri ahlu bait, diriwayatkan dari Abu Said Al Khurdi ia berkata Rasulullah Saw bersabda :

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا يَغْضُ أَحَدٌ أَهْلَ الْبَيْتِ إِلَّا أَدْخَلَهُ اللَّهُ النَّارَ

Demi Dzat yang hidupku dalam kekuasaannya, tidaklah seseorang marah (memaki dan mencaci) ahlu bait, kecuali Allah akan memasukkan dirinya ke dalam neraka (HR. Al Hakim)

Disebutkan oleh para ulama barang siapa yang menyakiti keluarga Nabi saw maka ia telah menyakiti Rasulullah, dan barang siapa yang menyakiti Rasulullah, ia telah menyakiti Allah dan ia berhak mendapatkan laknat dan siksa sebagaimana yang disebutkan dalam Surat Al Ahzab ayat 57.

Dengan demikian kita bisa menyimpulkan sebagaimana yang disampaikan oleh Prof. KH. Abdullah bin Nuh dalam Al Imam Al Muhajir : *Kami golongan Ahlus Sunnah wal Jamaah meyakini dan berprinsip untuk mencintai semua ahlu bait, terlebih lagi adalah Al Hasan dan Al Husain serta kedua orang tua mereka, semoga Allah meridhoi mereka semua.*

Referensi

Al Ajwibah Gholiyah Habib Zainal Abidin Al Alawi

Al Hujajul Qoth'iyah KH. Muhyiddin Abdus Shomad

Allimu Awladkum Mahabbata Ali Baiti Nabi Saw. Dr. Muhammad Abduh Yamani

Daurah Ilmiah

Habib Umar bin Hafidz, Yaman

(Pendiri Majelis Muwashalah Baina Ulama'il Muslimin)





Al-Allamah Al-Habib Umar bin Hafidz datang di Suci, Manyar, Gresik, Jawa Timur pada hari Sabtu, 30 November 2013 sekitar pukul 23.00 WIB. Beliau hadir setelah dari Pondok Pesantren Riyadhul Jannah, Pacet, Mojokerto. Dalam Rihlah ini, Pendiri Majelis Muwashalah Baina Ulama'il Muslimin ini memberikan taushiyah dan pengajian dalam Daurah Ilmiah Ulama selama dua hari, 1-2 Desember 2013. Sebelum memasuki area Daurah Ilmiah, ulama kharismatik itu di sambut dengan berjajarnya santri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin, Suci, Manyar, Gresik, Jawa Timur.

Pertemuan Ahad pagi dimulai dengan saalat malam hingga jamaah Subuh. Dalam kesempatan pagi itu, Al-Habib Umar bin Hafidz memulai dengan menyampaikan "Konsep-konsep dakwah" dengan memakai buku kecil berjudul "Al-Washiiyyah: li-al-'Amilina fi Shufufi ad-Da'wah al-Muhammadiyah". Buku ini dimulai dengan pembahasan Surat al-Ashr. Menurut Ulama Hadramaut ini bahwa sebenarnya cukuplah bagi umat muslimin menjadikan surat ini

sebagai pegangan hidup. Surat ini mengajarkan kepada manusia untuk menekankan bahwasannya semua manusia sebenarnya berada dalam kerugian, kecuali empat golongan, yaitu: orang-orang yang beriman, beramal salih, saling menasehati tentang kebenaran, dan saling menasehati dalam kesabaran. Usai daurah pagi ini, Al-Habib Umar memberi kesempatan untuk bersalaman dengan semua hadirin.

Di pertemuan kedua daurah, Al-Habib Umar bin Hafidz melanjutkan materi konsep-konsep dakwah dengan ditambah mengkaji sejarah para *salaf as-shalih*. Kitab yang dijadikan referensi adalah "Syarh al-'Ainiyyah". Kitab ini menceritakan tentang kisah para ulama yang penuh inspiratif.

Kemudian pada malam harinya dirangkai dengan *muhadlarah 'ammah*/Stadium General bagi peserta Daurah dan Santri Mambaus Sholihin. Dalam kesempatan ini, beliau menerangkan tentang bagaimana seseorang bisa mendekatkan diri kepada Allah di tengah era globalisasi. ■



الحِكْمَةُ ضَالَّةُ الْمُؤْمِنِ

*Hikmah itu -ibarat- barang
hilangnya seorang mukmin*

Bagaimana Mengatasi Jenuh dalam Rumah Tangga

Dr. Halikota *)

Rumah tangga diibaratkan sebagai labuhan dimana seseorang berharap akan mendapatkan ketenangan batin dan kesejahteraan hidup. Dikatakan bahwa dengan menikah seseorang telah menyempurnakan separuh agamanya. Karena itu perlu kiranya seseorang, paling tidak, memiliki harapan untuk membangun rumah tangga yang sakinah mawaddah dan rahmah.

Realitanya, sebelum menikah tidak sedikit orang yang justru minder dan cenderung pesimistis, apakah dirinya mampu mewujudkan keluarga ideal seperti itu? Mewujudkan keluarga sakinah mawaddah wa rahmah bukanlah sesuatu yang instan. Ia tidak terjadi begitu saja, namun melalui sebuah proses. Dan untuk menjalani proses ini perlu bekal, baik dari suami maupun istri.

Setidaknya, ada tiga bekal (persiapan) yang dapat dijadikan landasan untuk membentuk sebuah keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah. Pertama, persiapan secara spiritual (ruhiyah). Kedua, ilmu untuk mencapai keluarga sakinah yang bisa diperoleh dari buku-buku bacaan atau konsultasi. Ketiga, persiapan fisik (jasad). Bagi Muslimah, persiapan ini mulai dari yang terlihat sampai yang tidak tampak. "Tiga persiapan ini tidak hanya ditujukan kepada mereka yang akan melangsungkan pernikahan, tapi juga bagi keluarga yang sudah menikah.

Sebelum lebih jauh membahas tentang keluarga sakinah ada baiknya kita ketahui lebih dulu, seperti apa sebenarnya keluarga sakinah itu? Sementara kita mungkin membayangkan bahwa keluarga sakinah adalah keluarga yang selalu hidup rukun, adem-ayem dan segala kebutuhannya terpenuhi, sehingga tidak ada gejolak sama sekali.

Tentu saja bukan seperti itu gambarannya. Karena keluarga yang "sempurna" semacam itu hanya bisa diwujudkan oleh para aktor dan aktris dalam drama televisi. Lagi pula jika kita renungkan lagi apa enaknya menjalani kehidupan yang lurus dan datar tanpa gejolak semacam itu?

Kita tahu, selama masih hidup dalam dunia ini manusia tidak akan pernah lepas dari persoalan hidup. Karena semua orang hidup pasti punya sangkut paut dengan orang hidup lainnya. Dikatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial dimana kehadirannya tidak bisa hanya tunggal. Ia membutuhkan manusia yang lain dalam upaya untuk melanjutkan kehidupannya. Bahkan jika toh, manusia itu sudah sangat berkecukupan dalam hal apapun, ia tetap butuh orang lain, paling tidak untuk diakui eksistensinya.

Mewujudkan keluarga sakinah mawaddah wa rahmah bukanlah sesuatu yang instan. Ia tidak terjadi begitu saja, namun melalui sebuah proses.



Begitu pula, setiap keluarga pasti punya masalah. Dan itu adalah hal yang wajar. Justru jika tidak punya masalah itu yang disebut aneh. Mungkin persoalan itu bersumber dari cemburu, perbedaan karakter, watak atau yang berkaitan dengan ekonomi.

Hanya saja, dalam sebuah keluarga yang sakinah, setiap masalah dapat diatasi dan diselesaikan sesuai dengan tuntunan Alquran dan Hadits Nabi. Alhasil, masalah itu tidak sampai meruncing atau melebar ke mana-mana. Mengutip pesan Rasulullah, pernikahan merupakan penyatuan dua insan -- pria dan wanita -- yang memiliki watak atau karakter berbeda. Watak atau karakter tentulah ada yang baik, ada pula yang buruk.

Nah, jika yang selalu dilihat oleh pasangan kita hanya keburukan-keburukan saja, pasti akan muncul masalah. 'Oleh karena itu, Rasul mengingatkan agar setiap pasangan selalu melihat kelebihan dari pasangannya agar masing-masing memperoleh manfaat.

Suami istri memiliki hak dan kewajiban yang harus saling dihargai. Jika istri atau suami lalai menjalankan kewajiban dan sulit diatur, sedangkan pasangannya pun tidak mampu menasihati, mintalah bantuan kepada pihak ketiga seperti konsultan keluarga, atau

guru mengaji suami/istri.

Suami atau istri suka marah-marah? Hal ini pun harus segera diatasi. Kalau suasana sudah aman, sampaikan bahwa keluarga kita ini mempunyai visi dan misi. Bagaimana mau membentuk keluarga sakinah kalau marah-marah terus seperti itu.

Di masa Khalifah Umar bin Khatab, ada seorang suami hendak mengadu kepada Umar karena istrinya mengomel terus. Ketika tiba di rumah Umar, pria itu mengetahui bahwa istri Umar juga sedang mengomel, sehingga dia tidak jadi menyampaikan masalahnya kepada Khalifah. Tapi kemudian, Umar memanggil pria tersebut dan mengatakan bahwa istri mengomel itu biasanya hanya sesaat. Penyebabnya, dia jenuh dengan rutinitas pekerjaan sehari-hari.

Berdasarkan kisah ini para suami seharusnya tidak segan mengajak sang istri refreshing menghilangkan kejenuhan. Tak perlu ke tempat yang jauh atau mahal, yang penting istri senang dan rileks. Kalau istri aktif di kelompok pengajian misalnya, alangkah indahnya jika suami mengantar istri ke tempat pengajian. Tak harus setiap hari. Minimal ■ seminggu sekali, istri tentu akan senang.

*) Pakar Psikologi Keluarga

Negeri Dongeng



Sore itu, saat senja merekah di dinding langit barat, Soleh, Ahmad dan Darwis duduk melingkar. Mereka berdiskusi tentang keanehan-keanehan lelaki tua di kampung mereka, lelaki yang sering berpakaian putih-putih dengan ikatan sorban di kepalanya itu membuat beberapa warga mempercayai bahwa orang baru yang datang dua hari lalu itu adalah Ulama besar yang memiliki karomah atau sakti.

Banyak dari masyarakat desa mengalami kejadian-kejadian aneh ketika bertemu dengan lelaki tua yang tidak mau menyebutkan namanya itu. Namun, masyarakat desa pesisir menyebut lelaki tua itu dengan sebutan Mbah Kamituo.

Pak Karmin contohnya, saat melewati rumah kayu yang ditempati Mbah Kamituo, Pak Karmin kesandung batu, besoknya ada keluarganya yang meninggal. Pak Budi juga menceritakan, ketika berpapasan dengan Mbah Kamituo, sapaannya tidak digubris Mbah Kamituo, tau-taunya dua hari kemudian ia diPHK oleh pabrik tempat Pak Budi bekerja. Pak Ali lain lagi, saat ia duduk-duduk di warung Mbok Ijah, tiba-tiba ada Mbah Kamituo di depannya meminta uang, besoknya ia mendapat surat kenaikan pangkat dari Pemda.

Desas desus tentang keanehan dan juga kesaktian Mbah Kamituo, membuat penduduk pesisir selalu membicarakannya.

Mbah Kamituo yang baru seminggu datang ke desa pesisir menjelma sebagai tokoh yang sangat disegani dan dihormati. Dari warung kopi, tempat mangkal ojek, pasar, bahkan balai desa saat Pak Lurah memimpin sidang tidak luput dari pembahasan tentang Mbah Kamituo.

“Bapak-bapak sekalian, dengan segala hormat, aku mengusulkan kalau Mbah Kamituo diangkat sebagai penasehat desa ini..” semua hening dengan usulan dari Pak Yanto, carek desa pesisir.

“Saya setuju, saya sudah membuktikan kesaktian beliau...” sambung Pak Ali tidak kalah semangat, ia yang sekarang berdinasi di kecamatan itu sampai berdiri.

“Tapi, apakah kita tidak mempertimbangkannya dulu, apalagi Mbah Kamituo bukan asli penduduk pesisir dan dia baru satu minggu datang ke desa ini” kata Haji Mukhlisin, salah satu tokoh agama yang juga takmir masjid desa pesisir. Soleh, Ahmad dan Darwis yang menjadi anggota REMAS (Remaja Masjid) Al Ikhlas desa pesisir mengiyakan dengan mengacungkan jempol tanda setuju.

Namun, Pak Yanto dan Pak Ali yang mempunyai jabatan strategis di structural desa pesisir membuat keputusan dari Lurah tetap. Bahwa, si Mbah Kamituo akan diajak untuk bersama-sama di balai desa.



Masyarakat pesisir sepakat akan mengangkat Mbah Kamituo menjadi sesepuh desa.

Benar yang ditulis oleh redaktur Antara News, bahwa berbagai mitos masih diyakini oleh masyarakat di Indonesia, malah website itu menulis bahwa, dunia mitos bangsa ini yang begitu kuat mengundang rasa keingintahuan warga di Berlin dan sekitarnya saat mengunjungi kegiatan budaya bertema "Takhayul" dalam rangka "All Nations Festival 2013", Sekretaris II Penerangan, Sosial dan Budaya KBRI Berlin, Jerman, Purno Widodo, kepada Antara di London, Rabu mengatakan "All Nations Festival" adalah program Pemerintah Kota Berlin guna mendekatkan masyarakat di kota itu dengan berbagai pengetahuan dan budaya masyarakat asing yang mempunyai perwakilan. Gila!" koar Ahmad setelah solat berjamaah Dhuhur, ia duduk di teras Masjid Al Ikhlas bersama dengan tiga dua kawan REMASnya, Soleh dan Darwis.

"Begitulah negeri kita ini.." ucap Soleh kalem.

"Kita harus merubahnya kawan!. Kita bukan budak Jin dan Setan!" tambah Darwis, sorot matanya tajam dan tangannya mengepal kuat.

"Takhayul dan mistik seperti yang kita saksikan dalam kehidupan masyarakat, sudah bukan lagi seperti semut hitam, tapi sesuatu yang sudah sangat nyata. Masyarakat kita tampaknya sangat 'taat' kepada mitos dan 'dongeng' para tetua dahulu. Hal yang berbau kemusyrikan merupakan kedzaliman yang besar seperti di Q.S. Luqmaan : 13 dan merupakan bentuk kesesatan yang sangat jauh (Q.S. An-Nisaa' : 116), dimana bila seseorang mati dalam kemusyrikan maka ia akan kekal di dalam Neraka, karena tidak akan memperoleh ampunan Allah Swt, ini tertera di Q.S. An-Nisaa' : 48, yang karenanya ia tidak akan pernah berjumpa dengan Allah SWT

(Q.S. Al-Kahfi : 110)."

Jelas Ahmad.
"Naudzubillah..." doa Soleh dan Darwis hampir bersamaan. Tiga pemuda itu kemudian diam.

"Kita tidak bisa berbuat banyak, Lurah dan para sesepuh desa pun masih menggunakan perhitungan bintang untuk menentukan hari pernikahan dan kita ketahui bersama, di desa ini masih ada perayaan-perayaan yang sebenarnya membuang-buang harta dan tidak ada gunanya." Ahmad menerawang ke langit-langit Masjid, matanya sedikit berkaca-kaca saat menemukan cat-cat Masjid yang mengelupas sana sini. Sudah lima tahun dari mulai berdirinya Masjid itu, tidak pernah ada lagi pembaharuan atau renovasi. Malah penduduk desanya mendahulukan merias dan memperbaiki kuburan desa.

Ketiga pemuda itu berdiri setelah mengetahui Haji Mukhlisin mendekat ke arah mereka. Tiga pemuda itu memberi salam hormat dan mencium tangan guru ngaji di desanya itu.

"Takhayul merupakan salah satu fenomena sosial yang sudah mengglobal. Mungkin tidak ada bangsa di dunia ini yang tidak kenal atau tidak memiliki takhayul. Boleh percaya boleh tidak, tetapi takhayul adalah bagian dari budaya suatu masyarakat. Ranah tahayul sangat luas, mencakup semua aspek kehidupan : kelahiran, pernikahan, kematian, fenomena alam, binatang dan tumbuhan, hingga aktivitas kehidupan sehari-hari." Komentar Haji Mukhlisin, tiga pemuda di depannya hanya manggut-manggut.

"Hampir seluruh budaya bangsa ini, tidak luput dengan takhayul atau mitos. Tugas kita, meluruskan dan memahamkan kepada penduduk bagaimana kehidupan yang baik dan benar. Tapi, kita harus dengan santun dan lembut, karena takhayul dan mitos sudah mengakar kuat dan menjadi sugesti yang sulit untuk dihilangkan dari semua aspek kehidupan kita. Terus berusaha, berdoa dan bertawakal kepada Allah.."



“Iya Pak Haji..” ucap Ahmad yang diamini oleh dua temannya.

Balai desa Pesisir tampak ramai, pasar desa di ujung jalan perempatan tampak sepi, sawah juga terlihat hanya satu dua penduduk, jalan-jalan desa tak beraspal juga tampak lenggang. Warga desa Pesisir tampaknya tidak mau melewati momen yang menurut mereka paling bersejarah di desa Pesisir. Pengangkatan si Mbah Kamituo menjadi ketua sesepuh desa, istimewanya karena mereka akan mempunyai ketua sesepuh si Mbah Kamituo, yang dipercaya sakti mandraguna. Masyarakat rela berjubel di balai desa meninggalkan pekerjaan dan mata pencarian mereka!. Suasana tampak lebih meriah ketika pak Lurah membentuk beberapa panitia khusus. Otomatis, pelaksanaan penentuan kali ini layakna pesta demokrasi Pilkades, ruang balai di tata sedemikian rapi lengkap dengan sound system.

Kasak kusuk suara warga seketika hening saat Lurah dan para pejabat desa memasuki balai. Suasana seperti terhipnotis membisu ketika si Mbah Kamituo juga hadir dan duduk di samping Lurah. Masih sama. Pakaian putih dan kain seperti surban tebal mengikat kepala si Mbah Kamituo, tampilannya seperti para tokoh agama Hindustan India.

“Saudara-saudara masyarakat Pesisir semua, langsung saja, seperti yang kita sepakati. Kita minta kesediaan si Mbah Kamituo yang kita hormati bersama untuk menjadi ketua sesepuh desa kita, desa pesisir tercinta...!!” semua warga bersorak, bertepuk tangan riuh. Hanya beberapa orang yang duduk di bangku tengah bergeming tanpa ekspresi. Mereka adalah Haji Mukhlisin dan ketika anggota Remas Masjidnya, Ahmad, Soleh dan Darwis.

“Tenang, sebelum itu kita dengarkan beberapa ceramah dan pencerahan dari si Mbah Kamituo. Kami persilahkan.” Pak Lurah mendekatkan mikrofon ke arah Mbah Kamituo. Tidak ada yang bersuara, semuanya hening dengan wibawa kharismatik dari si Mbah.

“Ehem...” Penduduk masih bungkam.

“Pertama, saya merasa prihatin dengan bangsa ini. Bangsa yang sudah setengah abad lebih merdeka, tapi masih berada di 'alam' penjajah. Sekarang bangsa ini dijajah oleh mitos dan dongen dari zaman tetua dahulu.” Semua tercengang dengan suara keras dan lantang Mbah Kamituo. Sama sekali tidak terduga apa yang diucapkannya barusan.

“Yang kedua, saya di sini hanya mampir ke rumah ibu. Iya, rumah kayu yang saya tempati itu adalah dahulunya tempat kelahirannku. Aku memakai baju putih ini selalu karena tidak ada yang aku punya lagi, dan ikat kepala ini adalah baju mukena ibuku. Aku pakai di sini untuk mengenang beliau. Hanya itu. Besok aku akan kembali ke daerahku. Kalian semua berpikirlah jernih, mitos dan takhayul tidaklah berpengaruh apa-apa. Lihat, Masjid dan madrasah serta sekolah kalian tidak terawat, malah memilih menghias kuburan dan tempat-tempat yang kalian yakini bertuah. Itu sama sekali tidak benar, berpikirlah, sadarlah, untuk apa kalian percaya dengan dongeng?” Pak Lurah dan semua warga menelan ludah, mereka seakan dihabisi oleh kata-kata Mbah Kamituo yang tajam. Apalagi, setelah berkata, tanpa pamit Mbah Kamituo pergi begitu saja, kerumunan orang membelah memberi jalan kepadanya. Warga yang memadati balai desa berangsur-angsur bubar, tidak ada penutupan, tidak ada perkataan lagi yang keluar lewat sound system, Pak Lurah diiringi pejabat desa meninggalkan balai begitu saja.

Setelah kejadian di balai desa itu, warga tidak melihat lagi sosok Mbah Kamituo. Tapi, lambat laun peristiwa ini dilupakan warga, lambat laun warga kembali kepada kebiasaan mereka. Meyakini tuah mitos dan takhayul.

“Bangsa ini, negeri dongeng.” desah sosok lelaki tua dengan baju putih di ujung pembatas desa, ia berjalan pelan menuju selatan.

M. Umar Faruq Hs

Kisah Ajaib di Lereng Bukit Amitunon



Penuh Legenda:
Masjid yang dipindah
dalam waktu semalam.

Sejak kecil kegemaran saya adalah mendengarkan cerita, dan yang paling saya suka adalah cerita tentang wali-wali atau nabi. Karena dalam cerita-cerita itu sudah pasti terdapat keajaiban yang mencengangkan. Salah satu yang tidak mungkin saya lupakan adalah kisah Nabi Sulaiman dan jin yang menggendong istana dalam sekejap mata. Kisah lain yang juga mencengangkan adalah tentang seorang pemuda, manusia biasa, yang memindahkan masjid dalam waktu satu malam dari Jepara ke Lamongan. Masjid itu bahkan masih ada sampai sekarang. Berdiri megah di puncak Bukit Amituno, Desa Sendang Duwur, Paciran Lamongan.

Pemuda sakti itu adalah Raden Noer Rahmad. Putra Abdul Kohar Bin Malik Bin Sultan Abu Yazid yang berasal dari Baghdad (Irak), wafat pada tahun 1585 M. Data-data itu dapat dibaca dinding makam beliau yang terletak di kompleks pemakaman samping masjid.

Boyong Masjid dalam Semalam

Hal menarik lain dari bangunan-bangunan itu adalah kisah yang pernah terjadi di sana. Mari kita bayangkan Raden Noer Rahmad sebagai sosok pemuda tampan berhidung mancung, berjanggut lebat dan berpakaian seperti halnya potret wali-wali dalam poster. Dan, selain Raden Noer Rahmad kisah ini juga melibatkan Sunan Drajad, Sunan Kalijogo dan Mbok Rondo Mantingan atau Ratu Kalinyamat.

Konon, setelah cukup lama berdakwah di lereng bukit amitunon, Raden Noer Rahmad akhirnya berhasil mengajak beberapa penduduk

untuk mengamalkan ajaran agama islam. Dan, karena itulah beliau merasa perlu untuk membangun masjid sebagai sarana ibadah. Persoalannya adalah Raden Noer Rahmad tidak menemukan di sekitar tempat itu bahan-bahan yang cocok untuk masjidnya. Maka, ia menemui Sunan Drajad untuk minta petunjuk. Dari Sunan Drajad beliau disarankan menemui Sunan Kalijogo. Dan, dari sinilah Raden Noer Rahmad mendapat informasi tentang sebuah Masjid di Mantingan milik seorang janda yang dijuluki Ratu Kalinyamat.

Setelah itu Sunan Sendang Duwur atau Raden Noer Rahmad pergi ke Jepara untuk menanyakan masjid tersebut. Namun sesampainya di sana beliau justru disambut dengan sebuah tantangan oleh Ratu Kalinyamat. “Hai anak bagus, mengertilah, aku tidak akan menjual masjid ini. Tapi suamiku berpesan, siapa saja yang bisa memboyong masjid ini seketika dalam keadaan utuh tanpa bantuan orang lain, masjid ini akan saya berikan secara cuma-cuma.”

Mendengar jawaban Mbok Rondo Mantingan, Sunan Sendang Duwur yang masih muda saat itu merasa tertantang. Sebagaimana yang diisyaratkan padanya dan tentunya dengan izin Allah, dalam waktu tidak lebih dari satu malam masjid tersebut berhasil diboyong ke bukit Amitunon, Desa Sendang Duwur. Entahlah, bagaimana caranya masjid itu bisa pindah? Tidak ada data yang jelas mengenai hal ini, apakah dipindahkan secara gaib karena karamahnya atau dengan cara yang lain?

Masjid Sendang Duwur pun berdiri di Bukit Amitunon, ditandai surya sengkala yang berbunyi: "*gunaning seliro tirti bayu*" yang menunjukkan angka tahun baru 1483 Saka atau Tahun 1561 Masehi.

Tapi cerita lain menuturkan, masjid tersebut dibawa rombongan (yang diperintah Sunan Drajad dan Sunan Sendang Duwur)

melalui laut dari Mantingan menuju timur (Lamongan) dalam satu malam. Rombongan itu diminta mendarat di pantai penuh bebatuan mirip kodok (Tanjung Kodok) yang terletak di sebelah utara bukit Amitunon di Sendang Duwur.

Rombongan dari Mantingan itu disambut Sunan Drajad dan Sunan Sendang Duwur beserta pengikutnya. Sebelum meneruskan perjalanan membawa masjid ke bukit Amitunon, rombongan itu diminta istirahat karena lelah sehabis menunaikan tugas berat.

Saat istirahat, sunan menjamu rombongan dari Mantingan itu dengan kupat atau ketupat dan lepet serta legen, minuman khas daerah setempat. Berawal dari sini, sehingga setiap tahun di Tanjung Kodok (sekarang Wisata Bahari Lamongan) digelar upacara kupatan.

Selain peninggalan masjid yang terkenal, salah satu hal yang tak terlupakan dari Sunan Sendang Duwur adalah ajarannya tentang "*mlakuho dalam kang benar, ilingo wong kang sak burimu*" (berjalanlah di jalan yang benar, dan ingatlah pada orang yang ada di belakangmu). Ajaran sunan ini dimaksudkan agar seseorang selalu berjalan di jalan yang benar dan kalau sudah mendapat kenikmatan, jangan lupa sedekah.

Ya, konsep sedekah ala Sunan Sendang Duwur ini kemudian dipraktekkan oleh orang-orang zaman sekarang, sehingga sekarang kita dengar tentang keajaiban sedekah, mukjizat sedekah dan sebagainya. Jauh sebelum ini, Sunan Sendang Duwur telah mengajarkannya dengan baik kepada para pengikutnya.

Sunan Sendang Duwur dalam menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa mempunyai banyak jejak peninggalannya yang bisa kita lihat hingga sekarang, yang menunjukkan akan kiprahnya yang sangat besar dalam perkembangan Islam di Jawa.

(Atok)



LTN Langitan Secara Resmi Luncurkan Induk Seri Penerbitan Langitan (ISPL)

Setelah melalui beberapa proses dan kajian, akhirnya Lajnah Ta'lif wan Nasyr (LTN) Langitan secara resmi mengeluarkan Induk Seri Penerbitan Langitan (ISPL). Produk ini muncul selain sebagai respon atas semakin banyaknya karya-karya keluarga, santri, dan alumni Pesantren Langitan, juga dimaksudkan untuk mewujudkan keinginan al-Maghfurlah Syaikhina KH Abdullah Faqih. Beliau memiliki keinginan agar kelak terdapat satu ruangan khusus yang berisi tentang karya-karya keluarga, santri, dan alumni Langitan.

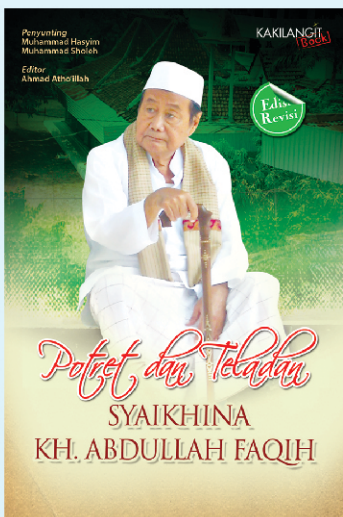
Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ketua LTN purna bakti, Ustadz Saiful Huda, bahwa beliau memang pernah menyampaikan hal itu kepada pengurus LTN. Karya-karya tersebut merupakan asset dan juga bukti bahwa Pesantren Langitan memiliki kekayaan intelektual yang membanggakan dari waktu ke waktu. Karya-karya itu pula yang semakin memudahkan masyarakat luas untuk membaca pemikiran Langitan.

Menjadi Badan Sensor dan Pusat Data

Di tengah-tengah waktu semakin menggeliatnya penulisan di Pesantren Langitan, ada kebahagiaan tersendiri bagi lembaga yang didirikan oleh KH Muhammad Nur ini. Tapi di sisi lain ada semacam kegelisahan tentang mutu dan potensi lain yang tidak semuanya positif. Untuk itu, LTN mencoba mengadakan berbagai kajian tentang isi (*content*) dan potensi lain atas seluruh penerbitan Langitan.

Kajian isi bertujuan untuk menilai, apakah mutu penerbitan suatu karya sudah benar atau belum. Jika sudah benar maka karya tersebut berhak untuk dipublikasikan. Dan jika belum maka karya tersebut harus direvisi sehingga bisa sesuai dengan standart yang telah ditetapkan.

Sedangkan analisis potensi lain untuk menimbang tentang manajemen pengelolaan penerbitan. Siapa yang akan mencetak, mendistribusikan, dan lain sebagainya. Jika diterbitkan oleh organisasi di bawah lembaga pesantren, maka kemanakah laporan perkembangan distribusinya. Jika diterbitkan atas nama pribadi, maka harus menetapi perizinan dan aturan yang telah disepakati bersama. Termasuk aturan retribusi (pajak) sebagaimana yang telah di atur



Dua buku Syaikhina:
Diantara karya penulisan Langitan



Majalah Langitan

dalam AD/ART Pesantren Langitan.

Jika melihat dua fungsi di atas, maka sementara ini ISPL memiliki dua fungsi, yaitu: sebagai sistem sensor kelayakan dan sebagai pusat data.

Bukan untuk Mengekang Kreativitas

Munculnya ISPL bukan berarti membuat ribet kepenulisan di Langitan. Apalagi dianggap sebagai pengekangan kreativitas karena adanya beberapa syarat untuk mengajukan perolehan ISPL. Justru dengan adanya ISPL maka akan ada kodifikasi dan pendataan karya Pesantren Langitan.

Adapun syarat perolehan ISPL adalah sebagai berikut:

1. Mengisi format yang disediakan LTN yang berkaitan dengan identitas karya.
2. Memiliki kejelasan penerbitan, artinya di terbitkan organisasi atau komunitas tertentu, semisal: LBM, OSIS, ISMA, lulusan kelas tiga, atau pribadi.
3. Jika diterbitkan oleh organisasi atau komunitas maka harus menunjuk koordinator yang bertanggungjawab atas semua proses dan penerbitan. Team penerbit harus mempunyai *mushabbih* (reader proof) yang terdiri atas asatidz

langitan, alumni, atau pihak lain yang berkopoten. Ini sangat penting, karena sekali mengatasnamakan Pesantren Langitan maka secara isi harus bisa dipertanggungjawabkan keabsahannya.

Nah, mudah kan. Jadi dengan adanya ISPL bukan berarti LTN ingin membatasi karya tapi justru ingin mengajak bersama seluruh elemen Pesantren Langitan untuk memajukan dunia tulis menulis. Bahkan LTN telah membentuk team konsultan media, dengan spesifikasi:

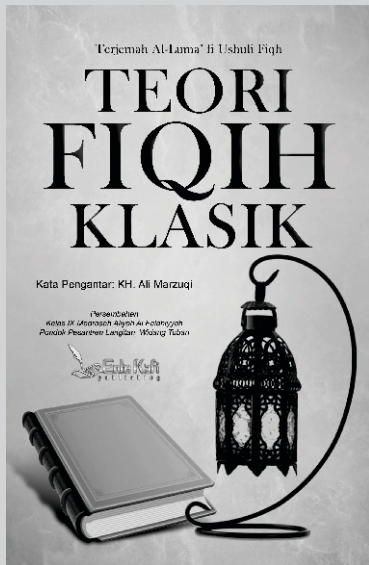
1. Konsultan bidang penulisan
2. Konsultan bidang editing
3. Konsultan bidang desain
4. Konsultan bidang tata letak dan artistik, dan
5. Konsultan bidang pencetakan.

Semoga layanan di atas bisa meningkatkan kualitas kepenulisan yang ada di Pesantren tercinta Langitan. ■

Taban, 1 Januari 2014

Ketua LTN Langitan

Muhammad Hasyim



Teori Fiqih Klasik Pemilik ISPL Pertama

Setelah melalui uji kelayakan, maka LTN Langitan secara resmi memberikan ISPL pertama kepada buku yang berjudul, “Teori Fiqih Klasik”, karya siswa Madrasah Aliyah Al-Falahiyah Langitan tamatan tahun 2013. Buku ini merupakan perwujudan dari terjemah kitab Al-Luma' yang mengupas tentang teori-teori dasar hukum fiqh ala madzhab Imam Syafi'i yang menjadi kajian wajib santri Langitan di tingkat aliyah. Bukan sekadar terjemah, buku ini juga memuat beberapa kajian tambahan untuk mempermudah dan memperkaya khazanah pemahaman para pembaca utamanya tentang dasar ilmu fiqh.

Fiqih Trendy Pemilik ISPL Kedua

ISPL nomor kedua diberikan kepada buku yang berjudul, “Fiqih Trendy”. Ditulis oleh penulis yang sama, yaitu purna siswa kelas IX Madrasah Aliyah al-Falahiyah Langitan. merupakan terjemah dari kitab asal Matan Ghayah Wa at-Taqrīb, kitab yang sangat fenomenal, yang menjadi kajian wajib di setiap pondok pesantren di nusantara.

Karena kitab Taqrīb yang sangat relevan dan akan selalu menjadi topik kajian dari masa ke masa, maka karya ini diberi nama Fiqih Trendy, karena kitab ini memang selalu menjadi trending topic yang ratingnya selalu teratas, terutama bagi para pemula.

Pemesanan kedua buku bisa lewat sms/call di No:
085730890792/085733703990.

Anda juga bisa mengunjungi fans page kami di:
<https://www.facebook.com/EnteKafiPublishing>

Dapatkan Segera

Buku-Buku Karya Ust. H. Ahsan Ghozali, MA.



1. الباعث الحثيث
في بيان الوضع في الحديث
2. الدرر المستطابة في فن الخطابة
3. Untaian Mutiara Bait-Bait
Syair Imam Syafi'i
4. Taushiyah Dan Nasehat
Syekh Hasan Muhammad
Al-Masyath, Syekh

5. Hasanain Muhammad
Makhluaf dan Sayyid Abdul-
lah bin Husin bin Thohir
Al-Alawi Al-Hadlromi
6. Puasa Ramadhan Dalam
Prespektif Al-Quran dan
Al-Hadits
7. Ada Apa di Bulan Sya'ban?
Mustholahah Hadits

Pemesanan Hubungi: Ahmad Thohirin (Hp: 085648777507) Abdul Halim (Hp: 085733880709)



Pondok Pesantren Gedongsari (Mengutamakan Khidmah dan Istiqamah dengan 130 Santri)

Foto: Madrasah Irsyadiyah tampak dari depan

Setelah hampir dua jam kami terkatung-katung di atas motor, menyusuri tepian kali Brantas yang riak airnya memantulkan cahaya lampu-lampu desa, akhirnya kami tiba di tempat tujuan: Pondok Pesantren Gedongsari. Sudah lama kami mendengar nama pesantren yang terletak di Tegalan, Prambon, Nganjuk, Jawa Timur itu, namun baru kali ini kami bisa datang langsung dan turut menimba ilmu di sana. Segala penat dan rasa lelah terhapuskan oleh hawa sejuk dan asri yang ditawarkan oleh pesantren yang akrab disebut dengan Pondok Gedongini.

Kiai yang Menuntun Kuda

Pondok pesantren Gedongsari didirikan pada kisaran tahun 1901 oleh Mbah Kiai Imam Mustajab. Seorang ulama *linuwih* yang berasal dari desa Padangan, Bojonegoro.

Mbah Mustajab menghabiskan masa mudanya dengan *nyantri* di Pondok Pesantren Langitan, di bawah asuhan KH. Muhammad Sholeh selama kurang lebih 20 tahun. Sehari-hari Mbah Mustajab menghabiskan waktunya dengan *nderek* (khidmah) kepada Mbah Kiai Sholeh. Dan tugas beliau adalah memberi makan ternak (*angon wedus*), mengisi bak mandi kiai, mencari ikan di bengawan. Pada intinya, prinsip belajar beliau adalah *khidmah*: taat, patuh pada perintah kiai.

Kalau kita pernah mendengar kisah tentang seorang santri Langitan yang diutus sang kiai membawa kuda dan tidak menaikinya melainkan hanya menuntunnya, maka itulah Mbah Mustajab. Kala itu beliau diutus Mbah Kiai Sholeh Langitan untuk menyampaikan surat kepada menantunya yaitu Kiai Sholeh Gondanglegi. Dalam perintahnya, Kiai Sholeh mengatakan kepada Mbah Mustajab untuk membawa seekor kuda dengan maksud agar perjalanan itu menjadi lebih cepat. Maka, berangkatlah beliau dengan membawa surat yang



BERSIH: Suasana
Mushola Pondok
Pesantren
Gedongsari



entah apa isinya itu sambil menuntun kuda tersebut, karena *dawuh* yang ditangkap Mbah Mustajab hanya “Bawalah kuda ini”, sama sekali tidak ada perintah untuk menunggangi.

Karena jalan kaki menuntun kuda dari Langitan di Tuban sampai ke Gondanglegi Nganjuk, maka perjalanan Mbah Mustajab pun lama, sehingga Mbah Kiai Sholeh Langitan pun bertanya dan ternyata Mbah Mustajab tidak menaiki kuda tersebut.

Karena Sebuah Surat dan Bertemu Nabi Khidir

Sungguh tidak pernah terlintas di benak Mbah Mustajab, bahwa dalam surat itu, KH Sholeh Langitan menyampaikan agar santri yang mengirimkannya (Mbah Mustajab) diambil menantu oleh KH Sholeh Gondanglegi. Tentu saja maklumat itu langsung diamini oleh KH Sholeh Gondanglegi, mengingat surat itu datang langsung dari KH Sholeh Langitan yang tidak lain adalah guru, juga mertua beliau sendiri.

Mbah Mustajab mendapati kenyataan ini dengan berat hati, bagaimana tidak, sang mertua, KH. Sholeh Gondanglegi pada

waktu itu termasyhur sebagai seorang ulama yang ahli dalam bidang ilmu alat dan fiqihnya, sementara Mbah Mustajab, beliau merasa sama sekali tidak memiliki ilmu, selama ini *mondoknya* hanya digunakan untuk *nderek* saja.

Hari-hari beliau dijalani dengan penuh keresahan karena menjadi menantu seorang ulama besar, sampai pada puncaknya, Allah SWT mempertemukan Mbah Mustajab dengan Nabi Khidzir AS, sejak saat itulah dibuka pintu hati Mbah Mustajab, dimudahkan baginya segala ilmu-ilmu dan karomah yang tak terduga, singkatnya, beliau mendapat ilmu *laduni*, berkat ketaatannya, kepatuhannya pada kiai serta sifat tawakalnya.

Santri Gedongsari Selalu Hanya 130

Pondok Gedong awalnya hanya berupa *angkering* (gubuk) yang didirikan di Gedong, Tegalun Prambon, Nganjuk, salah satu kawasan *abangan* yang tidak sembarang orang bisa membabat tanah itu.

Angkering yang didirikan Mbah Mustajab hanya beberapa meter saja, dibagi



■ MAKAM ROMO KIAI
IMAM MUSTAJAB
(Pendiri Pondok
Pesantren
Gedongsari)



dua, menjadi tempat tinggal Mbah Mustajab dan keluarga, dan tempat untuk mengaji para santri yang pada waktu itu baru 30 orang, di antaranya adalah KH. Abdu Jalili dan KH. Abdul Jalal Ngawi.

Semakin lama, karena jumlah santri semakin banyak, maka para santri pun mendirikan *angkeringan-angkeringan* baru sebagai tempat tinggal. Namun yang unik, Mbah Mustajab tidak mau memiliki santri lebih dari 130, dan entah, sampai sekarang batas angka itu tidak pernah kurang ataupun lebih, selalu jumlah santri yang keluar dan masuk akan menggenapi bilangan 130, meski sekarang banyak santri *nduduk* (tidak domisili di pesantren), namun untuk santri yang bermukim di dalam pesantren jumlahnya selalu 130.

Menurut beliau mengurus santri terlalu banyak itu sulit, sehingga setiap kali jumlah santri lebih dari angka itu, maka beliau akan meninggalkannya, karena bagi beliau lebih baik sedikit tapi mudah ditata dan gampang diatur, dari pada banyak tapi susah aturannya.

Seiring perkembangan santri yang

semakin banyak, juga berbagai fan keilmuan yang semakin kompleks, pondok pesantren Gedongsari atas kerja keras santri senior bersama KH. Hasanudin (Winong-Nganjuk) dan restu dari Mbah Kiai Imam Mustajab, Madrasah Irsyadiyah pun didirikan, agar kegiatan belajar lebih tertata, sistematis dan terklasifikasi dengan baik.

Gedongsari dalam Peristiwa 10 November

Pesantren Gedong turut andil dalam peristiwa besar 10 November di Surabaya bersama arek-arek Suroboyo dan Bung Tomo.

Kala itu Mbah Mustajab mengirim tujuh santrinya ke Surabaya dengan hanya bekal bawang merah dan putih yang telah diberi doa. Dan, Atas izin Allah, dalam kecamuk perang ketujuh santri pilihan tersebut melontarkan bekalnya laksana bom meriam yang sanggup meluluhlantahkan sebagian tentara Sekutu. ■

AA. Dzikeri & Kafabihi

Dzauq

Setelah umat muslim mengalami kemenangan yang agung pada perang badar dan kemenangan kafir quraisy pada perang Uhud. Maka di perang ketiga, umat Islam dan kafir qurasy sama-sama dag dig dug. Akankah mereka yang menang pada perang ketiga atau sebaliknya. Ataukah musuh mereka yang menang atau sebaliknya.

Saat itu, perkumpulan kafir quraisy –plus kaum yahudi- berniat meleyapkan Nabi Muhammaad –berserta ajarannya- dari muka bumi dengan menyerang Madinah. Kabar telah diterima kaum muslimin dan lewat ide cemerlang Salman al-Farisi lah umat islam membuat parit. Untuk mengenang perang ini, para sejarahwan mengatakan sebagai perang parit (*kebandaq*). Dalam pembuatan parit, Rasulullah membuat garis di tanah yang harus digali.

Tapi sayang, di salah satu titik garis itu terdapat batu besar yang sulit dihancurkan. Hingga kemudian sebagian sahabat mengusulkan untuk mengalihkan parit di sebelah batu. Namun sebagaian sahabat lain –terutama yang ahli *dzaug*- menolak. Para ahli *dzaug* bersikeras menggali tanah yang sudah digaris oleh Rasulullah.

Setelah tidak terjadi titik temu, maka di-hatur-kanlah permasalahan batu besar -bersamaan dengan perselisihan para sahabat-tersebut kepada Rasulullah. Dengan penuh kearifan, Rasulullah menghormati pendapat ahli *dzaug* hingga beliau turun langsung menghancurkan batu besar yang tidak mampu dihancurkan para sahabat.

Saat menghancurkan batu tersebut, kemudian terdapatlah mu'jizat Rasulullah.

Dalam beberapa pukulan batu, terjadi percikkan api yang ditangkap Rasulullah sebagai reka masa depan daerah-daerah yang akan di buka oleh ummat muslim. Jadi sebab keteguhan *dzaug* sahabat kemudian muncul mu'jizat.

Begitu pula tradisi *dzaug* ini telah diwariskan dari sahabat, *salafus shaleh* hingga saat ini. Di pesantren-pesantren budaya *dzaug* sangat berarti. Itulah kenapa dalam eskatologi pesantren, kiai dianggap sebagai sosok yang utama. Kiai merupakan pewaris para Nabi dan santri ibarat sahabat.

Semua perintah kiai melahirkan kewajiban bagi santri. Dan setiap santri yang mampu ‘membahagiakan’ kiai dengan cara melakukan perintahnya maka diyakini sebagai kanal dari aliran berkahnya ilmu. Banyak kiai sukses karena mereka yakin merupakan bentuk keberkahan dari guru-guru mereka.

Dan Habib Munzir adalah bagian dari ini. Ia menetapi apa yang dianjurkan gurunya dengan penuh rasa (*dzaug*). Sehingga guru -atau kiai-nya berdatangan, 'turun langsung' dalam gerakannya. Seperti Rasulullah yang mengeluarkan mu'jizat, maka karomah guru-gurunya mengelilinya.

Semoga kita semua bisa menjaga *dzaug* atas sunnah Rasulullah dan kepatuhan kepada para guru yang mulia. Amin. ■

Wallahu a'lam bis shawwab.



Muhammad Hasyim
Pemimpin Redaksi Majalah Langitan



Ralat:

Sebagaimana yang kami sampaikan di Majalah Langitan edisi lalu (52), bahwa software Langit fm dapat di unduh di play store. Karena ada perubahan manajemen dari pengelola Play store, untuk sementara down load program Langit fm di pindah tempat. Bagi anda yang sudah down load maka bisa digunakan sebagaimana mestinya, Bagi yang belum, untuk sementara bisa lewat streaming pada:

- www.radiolangitfm.com
- www.langitfm.Streamingkita.com

Demikian, mohon maaf atas ketidaknyamanannya.

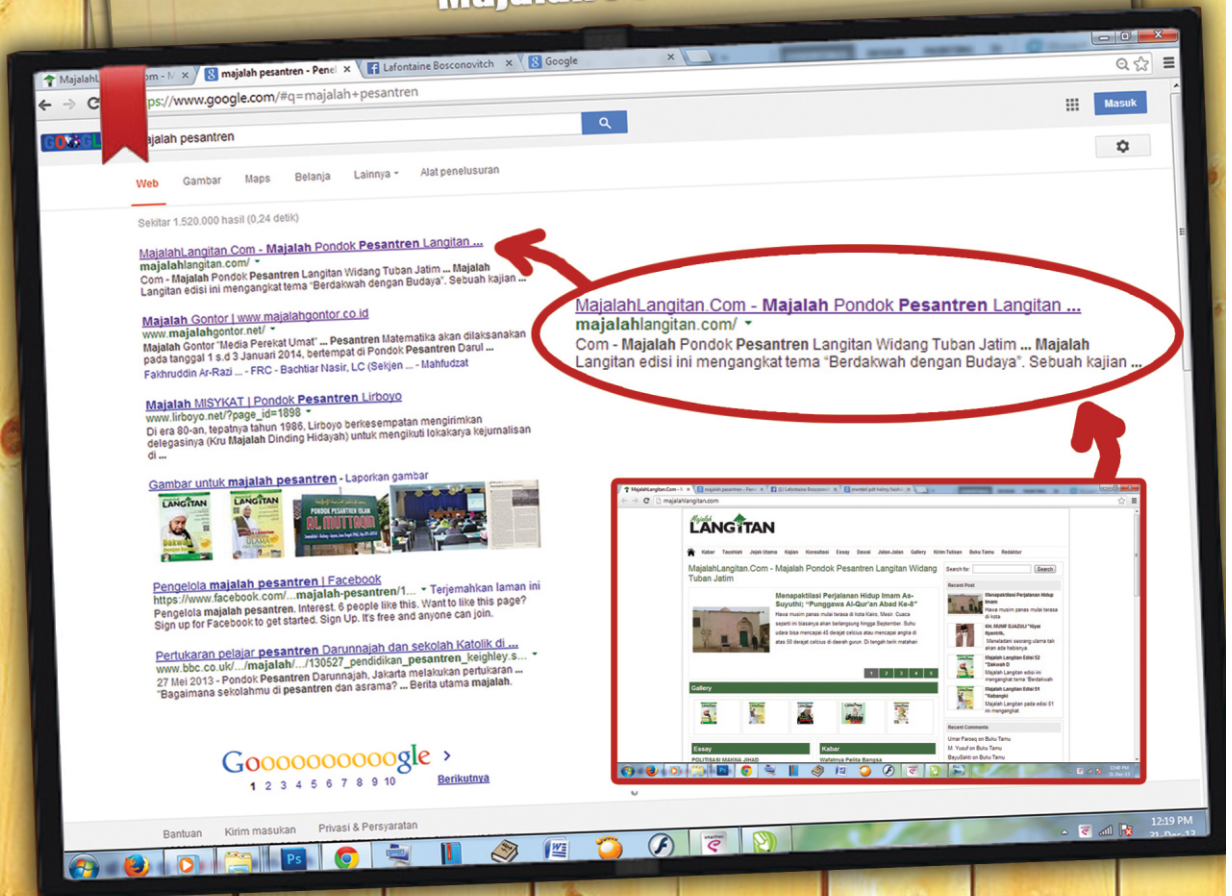
Program Acara:

- 1. Kajian Pagi**
 - 2. Kisah Ulama Nusantara**
 - 3. Tanya Jawab Agama**
 - 4. Pendidikan Anak**
 - 5. Kajian Akidah**
 - 6. Murottal plus terjemah**
 - 7. Shalawat Langitan**
 - 8. Shalawat Habib Syech**
 - 9. Senandung Nasyid**
- Dan berbagai program lainnya**



Terimakasih atas dukungan Anda!!

Majalah Langitan kini berada pada level pertama di Search engine "google" dengan kata kunci "Majalah Pesantren"



Dukung terus dakwah kami di

Majalahlangitan.com

ALHAMDULILLAH TELAH TERBIT!!



Wafatnya KH Abdullah Faqih membawa duka yang amat dalam. Duka itu bukan hanya mendera para *thalib al ilmi* atau ulama saja, tetapi juga bagi seluruh umat islam dunia lainnya.

- Habib Umar bin Hafidz, Yaman -
(Muassis Forum Silaturrahim Ulama Dunia,
Majlis Muwashalah Baina Ulamail Muslimin)

Almaghfurlah Kiai Faqih adalah ulama yang sudah masyhur di mana-mana. Siapapun tahu bagaimana ahlak dan keilmuannya. Sebagai pengasuh Pondok Pesantren Langitan, tentunya beliau bukan ulama sembarangan.

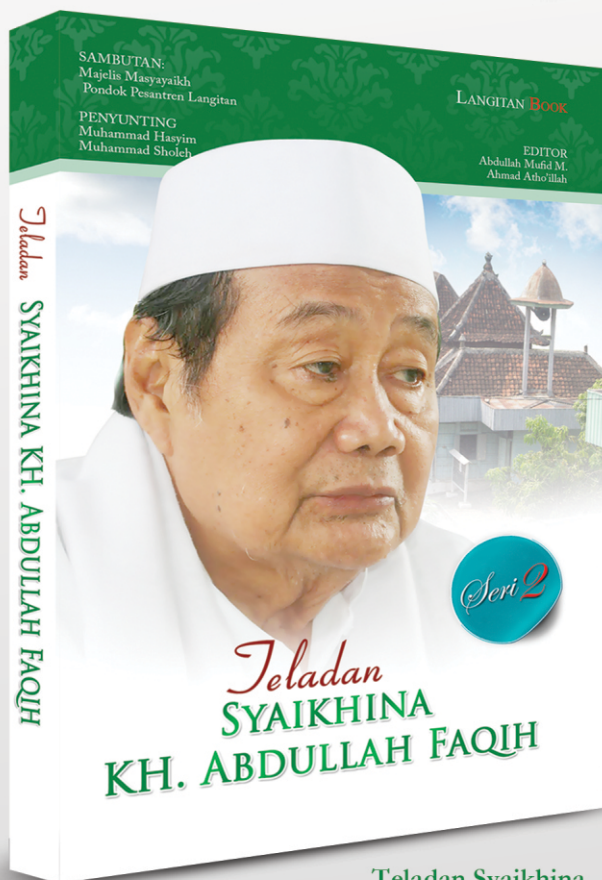
- KH. Maimun Zubair -
(Pengasuh Ponpes Al-Anwar, Sarang, Rembang,
Jawa Tengah)

Saat di Rusia, saya menerima kabar Mbah Faqih sakit. Di ruang konvensi Kremlin, Moskow, -yang angker- itulah saya membaca Al-Fatihah dan berdoa untuk kesembuhannya. Saya berdoa sambil membayangkan wajahnya yang selalu teduh, gaya bicaranya yang halus, serta senyumnya yang lembut.

- Prof Dr Moh Mahfud MD -
(Ketua Mahkamah Konstitusi)

Selama beberapa hari menginap dan belajar dari Kyai Abdullah Faqih, saya menjadi paham bahwa pendidikan pesantren lebih utuh dibanding dengan pendidikan lainnya. Di pesantren terdapat proses pembiasaan, ketauladanan, latihan kebersamaan, dan semua itu dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

- Prof. Dr. Imam Suprayogo -
(Rektor UIN MALIKI Malang, Jawa Timur)



Teladan Syaikhina
KH. Abdullah Faqih
Seri-2

Penyunting
Muhammad Hasyim
Muhammad Sholeh

Editor
Abdullah Mufid M.
Ahmad Atho'illah

Diterbitkan oleh
Langitan Book
Halaman: ix + 123
Ukuran: 12x18 cm
Jenis Kertas: HVS 70

Harga
Rp. 12.000,-

Dapatkan harga khusus, hubungi:
M. Syarif H. 0857 845 164 20/
0322 77 33 803

A portrait of a man with a beard and glasses, wearing a white turban and a dark brown jacket over a white shirt. He is holding a string of prayer beads (tasbeeh) in his right hand. The background is a soft, out-of-focus green and yellow.

*Al-Habib Munzir
bin Fu'ad Al-Musawa*
Pendiri dan Pimpinan Majelis Rasulullah SAW